Shur, Saida, Sidon, Libanon Selatan.
Temaram cahaya mentari senja di pantai Shur.
Israel membumihanguskan kota.
Ayah, ibu, mertua, teman-teman, penduduk.
Jurnalisme, koran, mengajar, asrama, anak-anak yatim.
Beirut, Teheran, Beirut, Teheran, Beirut, Teheran.
Lilin, bunga, pena, cahaya, perang, peluru, darah.
Mereka memang anak-anak singa.
Tangis, tawa, kesedihan, duka, kesal, kesepian.
Ghadeh, Chamran, Ayatullah Musa Shadr, Imam Khomeini.
Irak, Iran, perbatasan Irak-Iran, Kurdistan.
Ombak pantai Laut Tengah.
Luka, tewas, mayat, lemari pendingin, syahid.
Dan, kuingin Ghadeh melihatku
bak sebatang lilin-lemah-kecil...

Inilah cerita roman tentang cinta, kesetiaan, perjuangan, pengorbanan, dan kehidupan spiritual. Dikemas secara apik dalam beberapa episode, dengan nuansa sastra tinggi, buku ini akan menghadirkan sebuah cakrawala baru di hadapan Anda; betapapun perang sangat kejam dan menyakitkan, terkadang ia menjelma menjadi sebuah keindahan!

ISBN 979-97510-5-5

pentcahaya@cbn.net.id

Qorina

MUSTAFA CHARMAN

HABIBAH JA'FARIYAH

Qorina

MUSTAFA CHAMRAN

Mungkin ku tak mampu usir gelap ini
Tapi dengan nyala nan redup ini
Kuingin tunjuk beda gelap dan terang
Kebenaran dan kebatilan
Orang yang menatap cahaya, meski temaram
Kan menyala terang di hatinya yang dalam.

HABIBAH JA'FARIYAH

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Mustafa Chamran

Habibah Ja'fariyan

Penerbit Qorina
Jl.Cikoneng I No. 5 .Tlp.(0251) 630119/08128322073
Ciomas Bogor 16610
E-mail: pentcahaya@cbn.net.id

Judul asli: *Chamran be Rewoyat-e Hamsar-e Syahid*
Karya: Habibah Ja'fariyan
Terbitan Intisyaraat-e Rewoyat-e Fath , Qum Iran(tanpa tahun)

Penerjemah : Najib Husain al-Idrus
Penyunting: Ali Asghar Ard.
Desain Cover: Eja Ass

Cetakan Pertama: Syawal 1425 H/Desember 2004 M

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan*(KDT)

Ja'fariyan, Habibah
Kuingin menjadi sebatang lilin/ Habibah Ja'fariyan; penerjemah, Najib Husain al-Idrus; penyunting, Ali Asghar Ard..— Cet.1.— Bogor: Qorina, 2004.
121 hlm; 18 cm

I. Judul
II. Al-Idrus, Najib Husain III.Ard., Ali Asghar

813

ISBN 979-97510-5-5

Pengantar Penerbit

Kuingin Ghadeh melihatku bak sebatang lilin-lemah-kecil
Yang menyala dalam gelap hingga akhir hayatnya,
Dan dia beroleh manfaat dari cahayanya untuk masa nan singkat.
Kuingin dia merasakanku bak angin surgawi yang berembus dari langit
Yang membisikkan kata-kata cinta dan terbang menuju kata tanpa batas...

Bait "puisi-cinta" di atas adalah milik Musthafa Chamran, seorang pejuang kemerdekaan dan tentara yang piawai dan masyhur di dua front pertempuran: Libanon Selatan dan Iran! Ya, kata-kata lembut nan romantis untuk sang kekasih: Ghadeh.

Bila seorang pemuda bodoh dan cengeng melontarkan kata-kata seperti itu, mungkin itu

biasa saja. Tapi bila terucap dari lisan seorang pejuang tangguh yang dikenal oleh kawan maupun lawan, yang lebih besar—setidaknya bagi penyunting—bila dibandingkan dengan Che Guevara, maka itu sungguh luar biasa. Bagaimana mungkin, seseorang yang menghabiskan hari-harinya dalam kancah perjuangan dan medan pertempuran, masih mau menyisakan "hati" untuk ditanami benih kelembutan dan spiritualitas!

Tapi begitulah Chamran, yang selalu hidup di bawah bayang idola dan pemimpin pujaannya, Imam Khomeini dan Imam Ali bin Abi Thalib. Dua yang disebut terakhir ini adalah tokoh yang mampu memadukan dua hal yang bagi sebagian orang tampak bertentangan: kelembutan dan kekerasan, kezuhudan dan keksatriaan, tempat ibadah dan medan pertempuran!

Membaca buku ini, Anda akan menemukan sisi lain Chamran, juga medan pertempuran di Libanon Selatan (selama masa-masa kerasnya pendudukan Israel atas negeri ini) dan sesi awal perang yang dipaksakan Saddam atas Iran (dalam perang Irak-Iran, 1980-1988). Selamat menikmati!

Bogor, Desember 2004

Penerbit Qorina

Satu

Ghadeh memainkan pena di sela jemarinya. Lama terpaku semalaman, dia pun menulis sebuah kalimat di kertas, "Saya membenci perang." Dengan seluruh lara yang meluapi hatinya, dia tertawa. Adakah orang yang suka perang? Siapa? Tentu tak ada...

Gadis ini wartawan, penyair, dan penulis. Beberapa negara memang belum dikunjunginya, tetapi kota Lagos di Afrika dikenalnya karena dia lahir di sana. Dia juga pernah mengunjungi beberapa kota di Eropa. Ayahnya pedagang

permata di Afrika dan Jepang, yang membelanjakan kekayaan sekehendak hatinya. Meski demikian, Ghadeh tetap gadis Libanon.

Aku tak tahu, kenapa manusia harus saling bunuh? Bahkan aku tak mengerti, apa yang mesti dilakukan agar keadaan tak begini. Aku hanya bisa sedih melihat perang saudara dan musibah yang datang. Rumah kami indah; dua tingkat, halaman luas, dan sebuah teras menghadap laut. Tapi, Israel merusaknya. Tiap malam kuhabiskan waktuku duduk-duduk di teras ini. Aku sering menangis, sembari menulis. Aku bicara tentang perang ini; yang hanya mengatasnamakan Islam. Aku mengadu pada ikan-ikan di laut dan mengeluh pada langit. Semua itu kutuangkan dalam puisi dan artikel di surat kabar.

Nama Mustafa selalu muncul di bagian akhir tiap artikel. Aku belum pernah melihatnya. Kubayangkan dia seorang yang gemar perang, berperangai keras, dan memiliki andil dalam perang ini.

Suatu hari, Sayyid Muhammad Gharawi, tokoh spiritual (ruhaniawan) kota kami, datang padaku dan berkata, "Agha Musa Shadr ingin berjumpa dengan Anda."

Waktu itu, mentalku belum siap bertemu siapapun, apalagi Agha Musa Shadr. Tetapi, Sayyid Gharawi sangat memaksa dan mengharapkanku bertemu beliau. Melihat desakan Sayyid Gharawi, aku pun menerima tawarannya. Satu ketika, aku pergi ke majlis taklim untuk bertemu Agha Musa Shadr. Beliau menyambutku dengan amat ramah. Beliau memuji tulisan-tulisanku, terutama tulisan tentang *wilâyah* (otoritas kepemimpinan spiritual) dan Imam Husain. Beliau bertanya, "Sekarang, Anda bekerja di mana ? Bukankah universitas sedang libur?"

"Saya mengajar di SD khusus anak-anak putri," jawabku. Beliau berkata, "Tinggalkan semua itu dan bekerjalah dengan kami." Aku bertanya, "Pekerjaan apa?" Beliau menjawab, "Anda mampu menulis indah tentang (konsep) *wilâyah*, Imam Husain, Libanon, dan banyak hal lain yang mampu Anda tulis dengan baik. Bekerjalah dengan kami sebagai penulis!" Aku katakan, "Saya tak bisa tinggalkan pekerjaan mengajar di SD. Maksud saya, tak ingin." Beliau menimpali, "Kami akan memberikan gaji yang lebih besar. Bekerjalah dengan kami!"

Aku tersinggung dengan kata-kata itu.

Karenanya, kukatakan, "Saya tak bekerja demi uang. Saya mencintai masyarakat. Jika saya tak gerakkan perasaan saya untuk bersama anak-anak itu, saya sama sekali tak ingin bekerja. Tetapi, jika saya tahu ada orang yang hendak memberi bayaran lebih besar pada saya, agar saya menulis untuknya, perasaan saya akan tertutup. Saya bukan tipe orang yang mau bekerja untuk orang lain demi uang..."

Dengan perasaan marah, aku keluar. Sungguh, beliau tokoh besar. Beliau meng-hampiriku dan minta maaf. Kemudian, tiba-tiba beliau bertanya padaku apakah aku mengenal Chamran. Kukatakan, "Saya sering mendengar namanya." Beliau menimpali, "Anda harus bertemu dengannya." Aku terkejut dan berkata, "Saya tak senang perang dan darah yang tertumpah dalam perang. Dan saya tak bisa bertemu orang yang memiliki andil dalam perang ini."

Agha Musa Shadr berusaha membuatku percaya dengan mengatakan, "Chamran bukanlah orang seperti itu. Dia juga mencari Anda. Kami memiliki sebuah yayasan untuk memelihara anak-anak yatim. Saya pikir, pekerjaan di sana sangat cocok dengan kepribadian Anda. Saya ingin Anda datang dan berkenalan dengan Chamran." Beliau

terus memaksa hingga akhirnya aku pun bersedia pergi ke yayasan itu.

Enam— tujuh bulan berlalu setelah kesepakatan itu. Tetapi, aku belum juga pergi ke yayasan itu. Dalam masa itu, setiap Sayyid Gharawi melihat saya, beliau selalu bertanya, "Mengapa Anda belum juga pergi? Agha Musa Shadr sangat mengharapkan kedatangan Anda."

Aku belum siap. Hingga detik itu, nama Chamran bagiku identik dengan perang. Aku pikir, tak mungkin aku pergi bertemu dengannya. Di samping itu, ayahku menderita penyakit jantung dan aku sangat sedih.

Suatu malam, Sayyid Gharawi datang ke rumah; menjenguk ayahku. Saat hendak pulang, beliau memberiku kalender yayasan sebagai hadiah. Waktu itu, aku masih tak perhatian. Namun, malam harinya, kala aku sendiri dan sedang menulis, mataku menatap kalender itu.

Kulihat di kalender itu terpampang 12 lukisan untuk 12 bulan. Seluruhnya indah, tapi nama dan tanda tangan pelukisnya tak tertera di bawahnya. Salah satu lukisan itu memiliki latar hitam dengan lilin kecil yang menyala amat redup di tengahnya. Di bawah lukisan itu tertera syair Arab:

Mungkin ku tak mampu usir kegelapan ini

Tapi dengan nyala redup ini

Kuingin tunjukkan beda gelap dan terang,

Kebenaran dan kebatilan.

Orang yang ikuti cahya,

Meski redup nyalanya,

Akan besar di hatinya.

Orang yang mengikuti cahaya, itu sepertiku. Malam itu, aku sungguh terpengaruh syair dan gambar itu. Aku menangis. Seakan cahaya itu meliputi seluruh keberadaanku. Tapi... Aku tak tahu siapa yang melukis itu.

Suatu hari, aku pergi ke yayasan bersama seorang teman yang memang hendak ke sana. Orang-orang di yayasan itu memperkenalkanku pada Doktor Mustafa Chamran di lantai satu. Mustafa tersenyum, aku senang melihatnya. Sebelumnya aku pikir orang yang terlibat perang pasti semua orang takut padanya. Tentu dia orang yang keras. Bahkan aku pun takut padanya. Tapi senyum dan ketenangan Mustafa membuatku lupa. Temanku pun memperkenalkanku padanya.

Dengan rendah hati, Mustafa bertanya, "Siapa Anda? Sudah lama saya mencari Anda dan ingin

bertemu Anda." Dia bicara denganku seakan sudah lama mengenalku. Sungguh aneh! Kukatakan pada temanku, "Apa kau yakin ini Mustafa Chamran?"

Temanku menganggguk tanda yakin. Mustafa membawa kalender seperti yang pernah diberikan Sayyid Gharawi padaku beberapa minggu lalu. Aku memandangnya dan berkata, "Saya sudah melihat kalender itu."

Mustafa bertanya, "Apakah Anda sudah melihat semua poster di dalamnya? Poster mana yang paling Anda suka?"

Aku berkata, "Gambar lilin! Lilin sangat berpengaruh bagi saya." Mustafa terkejut dan bertanya, "Lilin? Mengapa lilin?"

Aku mulai terisak menahan tangis dan berkata, "Saya tak tahu. Lilin itu, cahaya itu, seakan meliputi seluruh keberadaan saya. Saya tak menyangka seseorang mampu menjelaskan dan menunjukkan makna lilin dengan begitu indah." Mustafa berkata, "Saya juga tak menyangka seorang gadis Libanon mampu memahami lilin dan maknanya dengan tepat."

Aku bertanya, "Siapa pelukisnya? Saya sangat

ingin berjumpa dan mengenalnya." Mustafa menjawab, "Saya!"

Cukup lama mataku menatap senyum dan wajah Mustafa. Masih terkejut, aku bertanya, "Benarkah Anda yang melukisnya?" Mustafa mengatakan, "Ya, sayalah pelukisnya."

Aku berkata, "Anda hidup dalam perang dan darah. Mungkinkah? Saya tak menduga Anda mampu memiliki kepekaan seperti itu."

Lebih mengherankan lagi, Mustafa mulai membacakan petikan tulisanku. Dia lalu berkata, "Semua yang Anda tulis, saya sering membacanya. Dan saya pun terbang melayang bersama semangat Anda."

Air matanya tampak menetes. Inilah awal perjumpaan kami; sulit tapi indah!

Kali kedua, aku melihatnya siap melakukan aktivitas yayasan. Sedikit demi sedikit kami semakin dekat. Aku lalu sering bersama Mustafa di berbagai tempat; di yayasan bersama anak-anak yatim, di berbagai kota, dan sekali dua kali di garis depan medan pertempuran. Bagiku, semua pekerjaannya mulia dan mendidik.

Dua

Ghadeh tumbuh besar dengan budaya Eropa. Dia pun tak mengenakan hijab. Tapi, ingin mengubah penampilannya. Dia senang melihat sesuatu yang baru selain penampilan glamour dan bersolek.

Dia senang dengan rumah itu, hanya memiliki satu ruangan dan pintunya selalu terbuka bagi siapapun. Setiap saat, anak-anak yatim bisa masuk ke dalamnya; duduk di lantai dan berbincang dengan Mustafa.

Ya, Mustafa menyambut kedatangan Ghadeh di ruangan itu. Ghadeh terkejut saat harus

melepas sepatu untuk masuk ke rumah Mustafa dan duduk di lantai! Di matanya, Mustafa bak raja. Orang yang membuatnya terlena dan menarik hatinya.

Aku masih ingat, dalam salah satu perjalanan bersama Mustafa ke desa-desa, dia memberiku sebuah hadiah dalam mobil. (Itulah hadiah pertama yang diberikannya padaku, sementara kami saat itu belum menikah). Aku sangat gembira. Aku buka hadiah itu di tempat itu juga.

Ternyata, sehelai kerudung! Ya, sebuah kerudung merah dengan corak bunga-bunga. Aku terpaku. Mustafa tersenyum dan berkata, "Anak-anak lebih suka melihatmu memakai kerudung..."

Sejak itu, aku selalu mengenakan kerudung. Aku tahu, anak-anak sering bertanya pada Mustafa, "Mengapa Anda ajak ke yayasan ini seorang wanita tanpa kerudung?"

Tapi bagiku sangat mengesankan; Mustafa berupaya keras agar aku dekat dengan anak-anak (dan aku pun memperhatikan ini). Mustafa sering berkata pada anak-anak, "Beliau itu perempuan baik-baik. Beliau bukan perempuan seperti kalian kira. Karena kalianlah beliau datang ke yayasan ini dan ingin mengajar kalian. Insya Allah, saya

akan mengajari beliau kewajiban mengenakan hijab."

Mustafa tak pernah mencelaku di hadapan anak-anak. Semua ini sangat berpengaruh dalam jiwaku. Dia menjadikanku bagai anak kecil yang dituntun berjalan, setapak demi setapak, menuju Islam.

Sembilan bulan... Ya, kami memiliki sembilan bulan nan indah. Setelah itu, kami menikah. Tapi, pernikahan kami menghadapi pelbagai rintangan dan kesulitan.

Tiga

"Kau sudah gila! Lelaki itu 20 tahun lebih tua darimu. Dia orang Iran. Seluruh hidupnya dihabiskan dalam perang. Dia tak punya harta, bukan satu bangsa dengan kita, bahkan tak punya kartu tanda pengenal!"

Ghadeh meletakkan kepala di antara kedua tangannya dan memejamkan matanya...

Yang paling menarik dari kepribadian Mustafa bagiku adalah kecintaannya pada *wilâyah* (otoritas kepemimpinan ilahiah; Rasulullah saw, Ahlul Bait, dan para wakil mereka—*penerj.*). Aku selalu menulis bahwa sampai detik ini, laut di Shur

(pelabuhan di Libanon selatan, terkenal dengan nama Tyre—*peny.*) masih mendendangkan padaku teriakan Abu Dzar al-Ghifari (sang sahabat Nabi saw), begitu juga setiap atom tanah Jabal Amil (pegunungan utama di selatan Libanon—*peny.*). Teriakan ini bersemayam dalam wujudku.

Aku merasa, aku harus pergi. Aku harus sampai di sana (Tyre). Tapi tak seorang pun meraih tanganku. Dan Mustafa adalah tangan itu. Saat dia datang, seakan-akan Salman al-Farisi (sahabat Nabi saw asal Iran) datang kembali. Rasulullah saw bersabda, "*Salman termasuk dari kami, Ahlul Bait.*" Dia mampu meraih tanganku dan menariknya dari kegelapan; di batas kematian.

Aku tak merasa puas. Seperti jutaan orang, aku harus menikah dan menjalani hidup. Aku mencari seorang pria seperti Mustafa; sebuah jiwa besar dan terbebas dari dunia dengan segenap gemerlapnya.

Tetapi, hal-hal itu tak tampak di mata keluarga, ayah, dan ibuku. Mereka berada di dunia lain dan memang berhak untuk mengatakan, "Tidak!" Mereka hanya melihat luar Mustafa. Dan Mustafa memang tak memiliki apapun dari dunia ini.

Dia seorang pria yang tak memiliki harta,

rumah, penghidupan... Tak memiliki apa-apa! Ya, mereka hanya melihat sisi ini. Seperti inilah masyarakat Libanon, dan sampai sekarang mereka masih bertahan dengan cara berpikir seperti itu. Menurut mereka, nilai manusia ada pada penampilan dan harta. Mereka menghormati orang yang mengenakan pakaian mewah. Pabila dia seorang dokter, bisa dipastikan dia memiliki mobil mewah dan harta melimpah. Kepribadian dan nilai spiritual manusia tak menarik bagi mereka.

Meski demikian, dengan perantara Sayyid Gharawi, Mustafa berupaya melamarku kepada keluargaku. Mereka memberikan jawaban negatif. Agha Musa Shadr berusaha turut campur dan berkata, "Saya berani menjamin Mustafa. Seandainya putri saya telah dewasa, saya tentu menyerahkan putri saya padanya."

Kata-kata ini mampu mempengaruhi mereka, namun tak bertahan lama. Mereka bicara dan aku pun bicara. Aku bertekad tetap menikah dengan Mustafa, apapun yang terjadi. Aku pikir, pada akhirnya aku akan melangsungkan akad nikah dengan izin Agha Musa Shadr, yang merupakan hakim syar'i.

Tetapi, Mustafa tak setuju dengan rencanaku. Dia tetap memaksa agar akad nikah dilangsungkan atas persetujuan ayah dan ibuku, meski ada tekanan dari pihak keluarga. Mustafa sering menegaskan, "Berusahalah dengan cinta dan kasih sayang membuat mereka ridha! Aku tak suka, sementara aku menikah denganmu, hati ayah dan ibumu terluka."

Dengan semua perasaan dan kepribadian yang dimilikinya, Mustafa jarang menemui ayah dan ibuku. Dia merasa bimbang dan tak ingin kejadian ini menyakiti kedua orang tuaku. Inilah untuk pertama kali dan barangkali terakhir kalinya Mustafa berbicara dengan nada keras di depanku lantaran mereka.

Aku ingat hari-hari di mana Israel menghujani daerah selatan dengan serangan bom. Semua orang meninggalkan daerah itu. Aku berada di Beirut, sementara Mustafa tinggal di Selatan bersama anak-anak. Aku sangat dekat dengan mereka sehingga aku tak mampu sabar jauh dari mereka.

Kemudian, aku pergi ke tempat Agha Musa dan menjemput anak-anak. Agha Musa Shadr menyerahkan sepucuk surat padaku dan berkata,

"Berikan surat ini pada Mustafa secepat mungkin."

Aku pergi bersama Ustadz Yusuf Husaini menuju yayasan. Di sana, mereka mengatakan bahwa Doktor Mustafa tak ada. Mereka tak tahu di mana beliau. Kami pun mencari Mustafa ke mana-mana dan mendapatinya di kota al Kharayib.

Mustafa terkejut melihatku. Sebenarnya, dia belum ingin bertemu denganku, mengingat situasi yang rawan. Anak-anak berada dalam kesulitan dan kondisi amat berbahaya. Mustafa mengambil surat itu dariku dan segera menulis jawabannya. Dia memintaku menyampaikan surat itu kepada Agha Musa Shadr. Aku katakan, "Aku tak mau pergi. Aku ingin tetap di sini; tak mau kembali ke Beirut."

Mustafa terus memaksaku pergi, "Kau harus cepat kembali ke Beirut." Tapi aku tak ingin pulang. Waktu itu, Mustafa (yang berkepribadian lembut dan penuh kasih sayang) untuk pertama kalinya bersikap kasar padaku dan berteriak, "Cepat masuk ke mobil! Di sini terjadi perang! Jangan bermain-main dalam situasi seperti ini."

Aku sangat takut dan sedih. Kondisinya memang tak baik saat itu. Mustafa tak hanya

marah, namun juga berbicara padaku dengan nada keras, di depan anak-anak pula seraya berkata, "Cepat pergi dari sini!"

Saat aku hendak pergi, Mustafa maju ke depan dan berkata pada Yusuf Husaini, "Pergilah, biar saya yang mengantarkan perempuan ini dengan mobil saya." Aku menangis sepanjang jalan, dari al-Kharayib hingga Shaida (terkenal juga dengan nama Sidon—*peny.*).

Aku katakan pada Mustafa, "Kukira engkau orang yang lembut; tak pernah kubayangkan engkau berlaku kasar seperti ini padaku."

Mustafa tak berkata apa-apa hingga kami sampai di Shaida. Di tempat itu, aku berpindah ke mobil Yusuf Husaini untuk pulang ke Beirut. Di situ, Mustafa minta maaf padaku; sama seperti Mustafa yang kukenal sebelumnya. Dia berkata, "Aku tak berniat menyakitimu. Tapi, aku tak ingin kau datang dan tinggal di Selatan tanpa izin keluargamu. Kau harus pulang dan tinggal bersama mereka."

Aku mengalami hari-hari yang sulit. Keluargaku tak mengizinkanku keluar rumah. Setelah 17 tahun aku bebas pergi kesana-kemari dengan mobil pribadi, mereka akhirnya mengambil

kuncinya dariku. Ke mana pun aku pergi, saudaraku yang mengantarkanku pulang-pergi. Bahkan saat pergi ke sekolah atau ke rumah Sayyid Gharawi, aku tetap diantar. Berbagai kesulitan dan tekanan telah kuhadapi.

Suatu ketika, aku bertemu Mustafa. Saat itu, dia tampak sedih. Dia berkata, "Kita sudah menjadi bahan pembicaraan orang-orang. Sungguh besar tekanan yang kualami. Kau harus memilih salah satu; arah ini atau arah itu. Kau harus memutuskan."

Setelah dia mengucapkan itu, jiwaku menjadi lebih tertekan. Aku menghadapi dua pilihan sulit. Aku harus memilih; ayah dan ibuku atau dia. Salah satunya harus kupilih. Sungguh sulit dan sangat sulit.

Aku berkata, "Mustafa, pabila engkau membebaskanku pergi ke suatu arah, maka engkau harus meraih tanganku!" Mustafa menimpali, "Keadaan tak mungkin berlangsung terus seperti ini."

Malam itu, ketika aku sampai di rumah, ayah dan ibuku sedang menonton televisi. Aku matikan televisi. Tanpa berpikir dulu, kukatakan, "Ayah, sejak kecil hingga saat ini selama 25 tahun, aku

tak pernah menyakiti hati ayah dan selalu patuh. Tetapi, untuk pertama kalinya aku tak menuruti perintah ayah dan aku minta maaf atas itu."

Ayah menyangka persoalan dengan Mustafa telah tuntas dan aku memang beberapa waktu ini tak membicarakannya lagi. Ayah bertanya, "Apa yang terjadi? Mengapa?"

Tanpa persiapan dan sepengetahuan Mustafa, tiba-tiba kukatakan, "Besok lusa aku akan melangsungkan akad nikah dengan Mustafa."

Kedua orang tuaku sungguh terkejut. Dan, itu kutambah dengan kata-kata, "Aku bertekad untuk tetap menikah dengan Mustafa. Besok lusa, akad nikah akan dilangsungkan di hadapan Agha Musa Shadr."

Aku heran, dari mana aku beroleh keberanian seperti itu? Mustafa sama sekali tak tahu tindakanku itu.

Ibu sangat marah. Dia berdiri dan membentakku. Untuk pertama kalinya, ibu hendak menamparku. Namun ayah mencegahnya. Dengan nada tenang, ayah bertanya, "Kau akan melangsungkan akad nikah dengan siapa?"

Kujawab, "Doktor Chamran. Aku telah berupaya keras meyakinkan ayah, tetapi tak

berhasil. Mustafa mengatakan padaku bahwa usaha kami takkan berhasil dan dia pun akan segera pergi."

Ayah mendengarkan kata-kataku. Dengan tenang dia berkata, "Selama ini, apa yang kau butuhkan, ayah selalu memenuhinya. Tapi ayah melihat pria ini tak pantas untukmu. Dia tak sama dengan kita. Bahkan kita pun tak mengenal keluarganya. Demi rasa sayang ayah padamu, ayah tak ingin pernikahan ini terjadi."

Aku katakan dengan mantap, "Apapun yang terjadi, aku tetap akan pergi. Agha Musa Shadr telah memberikan izin padaku. Beliau adalah hakim syariat dan bisa menjadi wali nikahku. Aku bilang pada Agha Musa Shadr bahwa akad nikah akan dilakukan di rumah ayah, bukan di tempat lain. Pabila ayah merestui, aku akan lebih bahagia." Ayah berkata, "Kau harus melakukan persiapan untuk melangsungkan pernikahan." Kujawab, "Aku sudah benar-benar siap."

Aku tak tahu, dari mana aku mendapatkan kemantapan dan keberanian seperti itu. Aku berhasil melewati masa-masa tersulit dalam hidup ini. Aku pun tak mengerti apa yang telah kulakukan. Aku hanya melihat bahwa Mustafa adalah pribadi besar, lembut, dan pecinta sejati Ahlul Bait. Dan aku pun amat menyukai semua ini.

Ayah berkata, "Baiklah, jika ini sudah menjadi keputusanmu. Ayah tak bisa berkomentar lagi. Ayah takkan menghalangi."

Aku benar-benar tak percaya ayah menerima keputusanku dengan mudah. Sekarang, bagaimana caranya mengabarkan ini pada Mustafa?

Empat

Ghadeh khawatir ayahnya berubah pikiran. Dia tak ingin esok lusa ayahnya menyesali keputusannya. Di mana Mustafa? Ghadeh mencari Mustafa kesana-kemari, di kota dan desa, hingga akhirnya dia bertemu Mustafa.

Ghadeh berkata padanya, "Besok kita bisa melangsungkan akad nikah. Ayah menyetujui pernikahan kita."

Mustafa seakan tak percaya pada berita yang didengarnya. Bagaimana mungkin ayahnya menyetujui pernikahan itu? Mustafa pun sadar, itu terjadi bukan lantaran usaha manusia, tetapi

kehendak Allah yang bicara. Ya, semua yang terjadi berada di tangan Allah.

Ghadeh tersenyum bahagia. Akhirnya, dia berhasil mencapai impiannya. Namun, masih ada sedikit ganjalan di hati. Dia bahkan tak tahu dan tak pernah melihat bahwa ternyata Mustafa berkepala botak. Dua bulan berlalu setelah pernikahan mereka, seorang teman Ghadeh berkata padanya, "Ghadeh! Kau sebelumnya mengharapkan lelaki yang benar-benar sempurna dan tak memiliki kekurangan. Tapi aku heran, mengapa kau mau menikah dengan seorang doktor yang berkepala botak?"

Ghadeh ingat bagaimana dia memandang temannya itu dengan penuh heran. Dia menyangkal, "Mustafa tidak botak, kau keliru!" Temannya pun menganggap Ghadeh sudah gila karena dia belum juga mengerti kekurangan bentuk fisik Mustafa.

Hari itu, setelah Ghadeh tiba di rumah, dia membuka pintu dan matanya tertuju pada Mustafa. Ghadeh tertawa. Mustafa bertanya, "Mengapa kau tertawa?"

Di sela tawanya, Ghadeh balik bertanya, "Mustafa, benarkah kau botak? Aku belum tahu

sebelumnya?" Saat itu, Mustafa ikut tertawa. Mustafa pun menceritakan kejadian itu pada Agha Musa Shadr. Setelah kejadian itu, Agha Musa Shadr selalu mengatakan pada Mustafa, "Apa yang telah Anda lakukan sehingga Ghadeh tak melihat kekurangan Anda itu?"

Barangkali itu tampak lucu, tapi benar-benar terjadi. Saat-saat di mana aku bersama Mustafa, bahkan setelah kami menikah, kami tak punya apa-apa. Aku pun tak mengerti. Kukatakan pada ayah, "Aku tak mengharapkan pesta. Cukup dengan mengundang keluarga dekat, paman, sepupu, dan kerabat lainnya."

Ayah berkata, "Acara pernikahanmu tak ada hubungannya dengan ayah. Lakukan apa yang ingin kau lakukan."

Pagi hari di mana siangnya akan diadakan acara akad nikah, aku tetap pergi ke sekolah dan mengajar. Sementara, ibu tak sudi bicara dengan-ku. Beliau marah.

Saudara perempuanku bertanya, "Mau ke mana?" Aku menjawab, "Ke sekolah." Saudaraku menyergah, "Kau sekarang harus berdandan; pergi dan riaslah dirimu."

Bukankah aku harus pergi ke sekolah? Di sana,

semua orang juga bertanya, "Mengapa kau datang?" Aku pun heran dan balik bertanya, "Mengapa aku tak boleh datang? Mustafa menghendakiku seperti ini."

Aku pulang dari sekolah. Tamu-tamu sudah datang. Di sana, Mustafa datang tanpa diantar sanak famili. Agha Musa Shadr bersama keluarga dan saudara perempuannya serta Sayyid Gharawi menjadi perwakilan keluarga Mustafa. Keluargaku tak ada yang datang. Mereka semua menentang pernikahanku ini dan merasa tak senang.

Saudara perempuanku bertanya, "Gaun apa yang hendak kau pakai?" Aku katakan, "Aku punya banyak pakaian." Dia menambahkan, "Kau harus mengenakan baju pengantin!"

Dia lantas pergi ke toko; membeli gaun pengantin untukku. Semua anggota keluarga mengatakan aku sudah gila. Mereka tak ingin kehormatan dan harga diri mereka jatuh akibat perbuatanku. Barangkali, aku pengantin pertama yang tak pergi ke salon untuk merias diri. Akad nikah dilangsungkan dengan jumlah hadirin yang amat sedikit.

Pengantin pria harus menyerahkan hadiah kepada pengantin wanita. Ini adat istiadat kami.

Pengantin pria biasanya memberikan hadian berupa cincin kawin. Aku sama sekali tak berpikir tentang itu. Mustafa masuk sambil membawa bingkisan. Kemudian, kubuka kado itu dan ternyata isinya sebuah lilin. Dia membawa lilin sebagai kado pernikahan. Di permukaan lilin itu terukir tulisan yang amat indah. Cepat-cepat kusimpan dan kusembunyikan kado itu.

Semua keluarga bertanya, "Apa isinya?" Kujawab singkat, "Aku tak bisa menunjuk-kannya."

Pabila mereka tahu isi kado itu, tentu mereka akan mengatakan pengantin pria orang yang gila. Sebab, dia membawa lilin sebagai kado per-nikahan untuk mempelai wanita. Memang, itu tak wajar dalam tradisi kami.

Saudara perempuanku bertanya, "Di mana mempelai pria? Dia harus maju ke depan untuk memasukkan cincin kawin ke dalam jari manis pengantin wanita." Dengan suara perlahan aku berbisik padanya, "Kado itu bukan cincin."

Saudara perempuanku marah dan ber-ucap, "Apa kau ingin ibu masuk rumah sakit malam ini? Pengantin pria datang dan tak menyerahkan cincin kawin pada pengantin wanita? Perkawinan macam

apa ini? Wibawa dan kehormatan keluarga kita telah hancur..." Aku hanya katakan, "Cincin tak ada. Lantas apa yang harus kulakukan? Apa yang kan terjadi, biarlah terjadi." Akhirnya, kami pergi ke kamar; membuka lemari ibu dan mengambil cincin dari dalam kotak perhiasan.

Mas kawin pernikahanku berupa Al-Quran al-Karim dan sumpah janji pengantin pria untuk membimbingku di jalan kesempurnaan dan ajaran Ahlul Bait. Adalah pertama kali di daerah kami pengantin wanita memperoleh mas kawin seperti ini. Maksudnya, mas kawin tersebut tak memiliki nilai materi. Bagi keluargaku dan masyarakat umum, ini sangat aneh.

Ibu mulai sadar bahwa cincin yang kukenakan adalah miliknya. Dia pun menjadi sangat marah. Kukatakan, "Ibu, aku melupakan tradisi ini. Andai aku ingat, pasti kukatakan pada Mustafa untuk membelikan sebentuk cincin kawin untukku."

Ibu bertanya, "Sekarang, ke mana Mustafa hendak membawamu? Di mana dia menyewa rumah?" Kujawab, "Aku ingin pergi ke yayasan bersama anak-anak yatim."

Ibu lalu ikut bersama kami ke yayasan. Sesampainya di sana, beliau hanya melihat satu

kamar yang kecil dengan peti buah di dalamnya sebagai pengganti tempat tidur.

Ibu berkata, "Sungguh kasihan nasib putriku. Mengapa dia harus menderita seperti ini? Anakku, apa kau tidak waras? Tak punya tangan? Tak punya mata? Mengapa kau buat dirimu sengsara seperti ini?"

Akan tetapi, aku tak mau hidup di lembah yang mereka tinggali. Aku ingin hidup berpijak di atas tanah. Ibu berkata, "Ibu akan membelikan perabot rumah tangga untukmu diam-diam tanpa sepengetahuan anggota keluarga lain."

Dalam pandangan umum masyarakat Libanon, bila pengantin wanita membawa perabot rumah tangga ke rumah suaminya, itu dianggap buruk. Mereka akan mengatakan bahwa pihak keluarga wanita telah mengeluarkan uang agar anaknya dibawa. Aku dan Mustafa tak membolehkan ibu membelikan perabot rumah tangga untuk kami. Sebab, kami ingin hidup sederhana seperti ini.

Suatu hari, di waktu Asar, Mustafa datang dan berkata, "Apalagi yang kan kau kerjakan di tempat ini? Bawa perlengkapanmu dan mari pergi ke rumah kita." Aku berkata, "Baiklah."

Sikat gigi, handuk, dan perlengkapan lainnya,

Kumasukkan dalam tas kecil. Kukatakan pada ibu, "Aku akan pergi." Ibu bertanya, "Ke mana?" Kujawab, "Ke rumah suamiku."

Aku ingin pergi ke rumah suamiku dengan membawa perlengkapan sederhana. Aku tak memedulikan persoalan materi dan pernik duniawi. Ibu mengira aku bercanda. Namun, kutambahkan, "Besok aku datang untuk mengambil barang-barangku yang lain." Ibu pun marah. Beliau membentak Mustafa dan menyergah, "Kau telah membuat putriku gila! Kau telah menyihirnya!"

Tiba-tiba, tubuh ibu bergetar dan akhirnya jatuh ke tanah karena pingsan. Mustafa langsung memeluk ibu dan menciumnya. Tangan dan kaki ibu gemetar. Beliau amat tertekan dengan apa yang terjadi. Setelah sadar, kembali ibu memaki Mustafa seraya membentak, "Kau telah membuat putriku gila. Ceraikan dia sekarang juga! Bebaskan dia dari pengaruh sihirmu!"

Ibu melontarkan kata-kata cacian itu seakan-akan bukan ibu yang mengucapkannya. Jiwa kami pun ikut terpukul. Kami tak mengira ibu akan bertindak kasar seperti itu kepada kami. Setiapkali Mustafa berusaha menenangkan ibu, kondisi beliau

malah bertambah parah dan mulai lagi dengan caci-maki dan umpatan.

Akhirnya, Mustafa berkata, "Baiklah! Saya akan menceraikannya." Ibuku memotong, "Sekarang juga!" Mustafa mengiyakan, "Sekarang juga saya menceraikannya."

Ibu seakan-akan tak percaya dengan apa yang didengarnya dan bertanya, "Kamu berani bersumpah?" Mustafa mengatakan, "Saya berani bersumpah akan menceraikannya, dengan satu syarat."

Saat itu, aku sangat khawatir perceraian benar-benar akan terjadi. Kondisi ibuku amat buruk. Mustafa melanjutkan, "...dengan syarat Ghadeh yang mengajukan perceraian ini. Maka, saya akan menceraikannya. Saya tak ingin Anda marah seperti ini."

Ibu langsung memandang ke arahku dan berkata, "Anakku, mintalah cerai darinya!" Kukatakan, "Baiklah bu, esok saya akan pergi untuk minta cerai."

Malam itu, aku tak jadi pergi bersama Mustafa. Sementara, ibu kembali tenang.

Dua hari kemudian, ayah pulang dari bepergian. Keluarga menceritakan pada ayah apa yang

terjadi. Ayahku orang yang amat bijak. Adapun ibu terus memaksaku minta cerai.

Ayah berkata padaku, "Keluarga kita tak mengenal perceraian. Pabila engkau ingin memisahkan diri dari keluarga, sekaranglah saatnya. Dan jika kau ingin tetap melanjutkan pernikahanmu, maka kau harus siap menanggung segala risikonya."

Kukatakan pada ayah, "Baiklah! Aku siap menghadapi risiko apapun." Ayah lalu menimpali, "Kalau begitu, pergilah sehendak hatimu. Ayah tak ingin melihatmu lagi dan jangan membuat masalah bagi kami."

Lima

Sungguh berat kata-kata itu bagi Ghadeh. Dia memandang Mustafa yang berdiri di sebelahnya. Dia pun berpikir, bagaimana pun Mustafa tetap memiliki harga diri. Tapi, sungguh mulia hati Mustafa, meski kata-kata kotor dan penghinaan ditujukan padanya, dia tetap mengantar Ghadeh berjumpa dengan ibunya. Ayah Ghadeh jarang di rumah, karena sibuk bepergian.

Suara Mustafa masih mengiang di telinga Ghadeh, "Hari ini aku tak bisa datang ke rumah orang tuamu. Berusahalah untuk menarik simpati

ibumu. Pabila beliau mengucapkan kata-kata yang tak berkenan di hatimu, jangan tersinggung. Nanti malam aku akan datang menjemputmu."

Malam itu, kondisi kesehatan ibu memburuk. Beliau mengidap penyakit ginjal. Aku katakan pada Mustafa, "Kondisi kesehatan ibu memburuk; tak mungkin aku meninggalkannya."

Mustafa datang menjenguk ibu dan mengusap kepala beliau. Dia melihat ibu tengah kesakitan dan air matanya membasahi pipi. Mustafa mencium tangan ibu dan berkata, "Sampaikan pada saya rasa sakit Anda."

Kami memanggil dokter. Dia lalu mengatakan bahwa ibu harus dibawa ke (rumah sakit) Beirut untuk dirawat-inap. Saat itu, Israel menghujani dengan bom daerah antara kota Beirut dan kota Shur (Tyre). Menempuh perjalanan di daerah ini sangat sulit. Mustafa berkata, "Biarlah aku yang mengantar ibu ke Beirut." Kemudian, Mustafa menggendong ibu ke mobil.

Aku pun ikut pergi ke Beirut. Selama seminggu ibu dirawat di rumah sakit, Mustafa sering berpesan padaku, "Kau harus terus menjaga ibu dan jangan membiarkannya sendirian; terutama di waktu malam."

Setiapkali ibu sadar dari pingsannya dan melihat Mustafa di sana, beliau selalu mengatakan, "Apa kau tinggal sendirian di rumah? Mengapa kau biarkan Ghadeh menemani ibu di sini. Bawalah istrimu pulang! Ibu bisa menjaga diri." Mustafa berkata, "Tidak, Ghadeh harus tinggal di sini untuk menemani ibu. Saya pun akan tetap di sini menemani ibu semampu saya."

Mustafa mencium tangan ibu dan meneteskan air mata. Mustafa memang sering menangis. Ibu merasa heran melihat (sikap) Mustafa. Beliau menyesal setelah menyaksikan kebaikan dan ketulusan hati Mustafa.

Kondisi kesehatan ibu lantas pulih dan kami pun pulang. Aku pun tetap tinggal bersama ibu hingga dua hari berikutnya.

Aku ingat, suatu hari Mustafa datang mencariku. Sebelum menghidupkan mesin mobil, tiba-tiba dia memegang tanganku dan menciumnya. Dia mencium tanganku. Dan dengan disertai tangisan, dia mengucapkan terima kasih padaku.

Dengan penuh heran aku bertanya, "Terima kasih untuk apa, Mustafa?" Mustafa menjawab, "Inilah tangan yang telah mengabdi pada ibunya

di hari-hari yang sulit. Tangan ini suci bagiku dan aku harus menciumnya."

Aku berkata, "Mengapa kau berterima kasih padaku? Aku berbuat begitu lantaran beliau adalah ibuku, bukan ibumu. Justru engkaulah yang telah berbuat baik pada beliau."

Mustafa mengatakan, "Tangan yang mengabdi pada ibunya suci. Orang yang tak berbuat baik pada ibunya, takkan baik pada siapapun. Aku sangat berterima kasih karena engkau telah mengabdi pada ibumu dengan penuh cinta dan kasih sayang."

Aku berkata, "Mustafa, setelah semua perlakuan kasar yang mereka lakukan padamu, engkau masih mengucapkan kata-kata seperti ini?"

Mustafa berkata, "Mereka berhak berbuat demikian lantaran mereka menyayangimu. Mereka tak begitu mengenalku. Dan ini sangat wajar; setiap ayah dan ibu ingin menjaga anak gadisnya."

Aku takkan pernah lupa, pengabdianku pada ibuku sendiri sangat bernilai di mata Mustafa. Setelah kejadian itu, ibuku berubah menjadi selalu bersikap baik pada Mustafa.

Enam

"Aku telah salah mengucapkan kata-kata itu. Lain kali, aku akan menjaga mulutku. Dia harus melakukan pekerjaan-pekerjaan ini untukmu!" ujar ibu Ghadeh.

Mustafa tak berkata apa-apa. Dia hanya tertawa. Ghadeh memandang ibunya, dalam hatinya dia berkata, "Sekarang ibu lebih kasihan pada Mustafa; hatinya telah bebas dari kebencian padanya."

Dulu, ketika Mustafa datang meminang, ibu berkata padanya, "Apa kau tahu bagaimana gadis yang hendak kau nikahi ini? Tiap pagi setelah

bangun tidur, dia langsung pergi ke kamar mandi tuk membasuh wajah dan menggosok gigi. Harus ada orang lain yang merapikan tempat tidurnya. Segelas susu harus dibawakan ke kamarnya dan secangkir kopi juga harus disiapkan untuknya. Kau takkan bisa hidup dengan gadis seperti ini, sementara kau takkan mampu mencarikan pembantu rumah tangga untuk melayaninya. Dan semua itu ada di rumahnya."

Mustafa tampak tenang mendengar perkataan ibu. Dia lalu berkata, "Saya memang tak mampu mencarikan pembantu rumah tangga untuknya. Tetapi saya berjanji, selama saya masih hidup, setiapkali dia bangun tidur, saya akan rapikan tempat tidurnya dan membawakan untuknya segelas susu dan secangkir kopi di atas nampan."

Mustafa benar-benar menepati janjinya hingga dia mati syahid. Bahkan ketika kami tak berada di rumah kami, tetapi di kota Ahwaz (sebuah kota di barat daya Iran) dan di medan pertempuran (dalam perang yang dipaksakan Saddam terhadap Iran, berlangsung dari tahun 1980-1988—*peny.*), Mustafa tetap bersikeras merapikan tempat tidur kami dan membawakan segelas susu untukku. Meski Mustafa tak biasa minum kopi, namun dia

selalu membuatkan kopi untukku. Dia tahu bahwa kami orang Libanon biasa minum kopi.

Pernah suatu ketika, aku bertanya padanya, "Untuk apa kau lakukan semua ini, Mustafa?" Dia menjawab, "Aku telah berjanji pada ibumu untuk melakukan semua ini padamu, selama aku hidup."

Ibu sebelumnya beranggapan bahwa setelah menikah, Mustafa pasti akan mengingkari janjinya dan melarangku menemui keluarga dan kedua orang tuaku. Tetapi, Mustafa tak melakukan apa-apa kecuali kasih sayang dan penghormatan. Terkadang aku melihat, Mustafa memiliki cahaya yang mampu menyinari seluruh dunia dan segala kesulitan kehidupan rumah tangga kami, di sekolah yang terletak di Jabal Amil.

Rumah kami memiliki dua kamar dan terletak dalam lokasi sekolah bersama 400 anak yatim. Di samping itu, di sana menjadi pusat lembaga sosial.

Sejak mula aku dan Mustafa sadar, pernikahan kami tak lumrah. Aku merasa, kepribadian Mustafa menyimpan banyak hal. Aku melihat diriku orang yang paling dekat dengannya. Orang-orang yang sering bersama Mustafa juga berpikiran sama. Terkadang, aku berpikir bahwa seluruh dunia

terhimpun di sudut sekolah ini; dalam dua kamar rumah kami. Semua nilai-nilai manusia sempurna, jelmaan teladan-kecil dari kepribadian agung Imam Ali bin Abi Thalib tampak pada diri Mustafa.

Tetapi, Mustafa memang ajaib! Bagiku, istrinya, setiap hari, sisi lahir dan batinnya menjadi semakin jelas. Selangkah demi selangkah, Mustafa mulai menampakkan jatidirinya. Harapan-harapannya, atau sesuatu yang dia menuntunku ke arahnya, pabila Mustafa menginginkannya dariku sejak hari pertama, maka aku takkan sanggup mewujudkannya. Tetapi, dengan penuh kasih sayang, sedikit demi sedikit, dia menunjukkan sisi-sisi itu padaku.

Ada hal-hal dalam diriku yang aku sendiri tak memahaminya, namun Mustafa mampu mengungkapkannya padaku. Bahkan aku sering merasa malu pada diri sendiri di hadapannya, lantaran tidak pernah memikirkan itu ataupun mengatakannya. Dia lebih dekat denganku daripada diriku sendiri...

Anak-anak yatim di sekolah juga merasakan hal yang sama. Mereka merasa menyatu dengan Mustafa. Benar, yayasan itu merupakan tempat aman bagi masyarakat (Libanon) Selatan.

Siapapun yang masuk ke yayasan itu akan merasa tentram dan damai.

Sebenarnya, Mustafa tak senang yayasan itu dijadikan asrama untuk anak-anak yatim, lantaran tempatnya amat sederhana. Setiap malam, Mustafa selalu berkeliling ke empat tingkat asrama anak-anak yatim itu. Saat pulang ke rumah, dia pun menangis seraya berkata, "Kita ingin memberikan bantuan kepada anak-anak yatim itu agar mereka tumbuh besar di bawah bayangan ibu mereka. Namun, kita justru menelantarkan mereka. Asrama mereka bak penjara. Aku tak sanggup melihat anak-anak yatim itu menderita lantaran hidup dalam asrama seperti ini."

Aku ingat, hariraya pertama setelah pernikahan kami (masyarakat Libanon mem-punyai tradisi silaturahmi dan berkumpul bersama keluarga), Mustafa tetap tinggal di yayasan dan tak datang ke rumah ayahku. Malam itu, aku bertanya padanya, "Aku ingin tahu, mengapa engkau tak ke rumah orang tuaku?"

Mustafa menjawab, "Sekarang hariraya... Beberapa anak yatim pulang ke keluarga masing-masing. Anak-anak yang pulang ini, saat kembali ke yayasan, akan bercerita tentang pengalaman

bahagia mereka kepada 230 anak yatim lain yang tak dapat mengunjungi keluarganya. Barangkali cerita mereka yang pulang akan membuat sedih anak-anak yang tetap tinggal di yayasan. Oleh karena itu, aku memilih tetap tinggal di yayasan untuk makan siang bersama anak-anak yatim itu; menghibur hati mereka dan bercerita di hadapan mereka."

Aku menambahkan, "Ibu mengirimkan makanan untuk kita, mengapa tak kau makan? Malah engkau makan roti dan selai saja serta minum teh."

Mustafa menjelaskan, "Itu bukan makanan dari sekolah. Aku khawatir akan menyinggung perasaan anak-anak yatim pabila mereka melihat-ku makan makanan yang lebih enak."

Kukatakan, "Engkau bisa dengan sengaja datang terlambat ke sekolah dan anak-anak takkan melihat apa yang kau makan."

Air mata Mustafa menetes seraya berkata, "Benar, anak-anak yatim itu tak melihat, tapi Allah melihat..."

Tujuh

Setiapkali Mustafa datang, anak-anak yatim langsung memeluknya dan bergelantungan di tangannya; bak lebah-lebah yang berkerumun di sarangnya. Mustafa adalah ayah, teman, dan kawan bermain mereka. Ghadeh melihat mata Mustafa tampak berbinar.

Dengan penuh bangga dia berujar, "Lihat! Betapa kuat anak-anak ini... Mereka adalah anak-anak singa!"

Mustafa bahagia lantaran kebahagiaan anak-anak yatim itu, dan selalu bersedih hati bila mereka sedih.

Suatu ketika, Mustafa dan Ghadeh pergi ke sebuah tempat dan di tengah jalan dia melihat seorang bocah yang tengah duduk tercenung di tubir sebuah jurang. Mustafa pun turun dari mobil dan menghampiri anak kecil itu serta memeluknya. Dia bersihkan wajah anak itu dengan sapu tangan dan menciumnya. Saat itu, Mustafa meneteskan air mata. Mulanya, Ghadeh mengira Mustafa mengenal bocah itu.

Mustafa berkata, "Aku tak mengenal anak ini... Yang penting, anak ini pecinta keluarga suci Nabi saw. Anak ini mengalami penderitaan selama 1.300 tahun. Tangisnya mewakili kezaliman atas para pengikut Imam Ali bin Abi Thalib."

Ya, kezaliman yang seakan tiada akhir... Dan perang di Libanon adalah contohnya. Berkali-kali kudengar Mustafa hendak meninggalkan yayasan agar dia bisa menunjukkan bagaimana semestinya perlawanan Islam dilakukan. Mustafa juga punya banyak masalah dengan partai dan kelompok-kelompok tertentu. Mereka mengatakan bahwa Mustafa bukan orang Libanon, dia bukan golongan mereka, cia sering datang ke tempat Agha Musa Shadr. Mereka mengucapkan kata-kata buruk tentang Mustafa. Dengan keras, Agha Musa Shadr

memperingatkan mereka. Beliau menegaskan, "Saya tak perkenankan kalian bicara buruk tentang Mustafa!"

Terdapat hubungan batin-khusus antara Agha Musa Shadr dan Mustafa. Bahkan sangat jarang orang yang tak tahu kedekatan hubungan keduanya. Agha Shadr pernah berkata padaku, "Tahukah Anda nilai Mustafa bagi saya? Dia lebih dekat dengan saya ketimbang saudara kandung. Dia adalah jiwa saya dan diri saya sendiri."

Beliau selalu mengucapkan kata-kata yang menakjubkan perihal Mustafa. Ketika Agha Musa sedang bicara dan Mustafa masuk, maka semua perhatian beliau tertuju padanya. Beliau tak melihat orang lain, kecuali hanya pada Mustafa. Ekspresi wajah Agha Shadr sungguh indah dipandang.

Adakalanya beliau tertawa, terkadang meneteskan airmata. Dan sungguh mengharukan bila keduanya saling berpelukan. Mereka pun sering bersilang pendapat dan berdiskusi alot. Akan tetapi, penghormatan itu tetap terjaga, bahkan saat terjadi perbedaan pendapat di antara mereka.

Pada kali pertama Agha Musa Shadr melihatku

di Libanon, setelah menikah dengan Mustafa, beliau mengajakku bicara empat mata. Beliau mengatakan, "Ghadeh, tahukah Anda dengan siapa Anda menikah? Anda menikah dengan lelaki yang sangat agung. Allah telah memberikan pada Anda sesuatu yang terbesar di alam ini. Anda harus memahami nilai dirinya."

Aku merasa heran dengan ucapan Agha Shadr. Kukatakan, "Saya mengetahui nilai dirinya." Aku mulai menceritakan akhlak Mustafa. Tiba-tiba, Agha Shadr memotong pembicaraanku dan berkata, "Akhlak dan kemuliaan yang Anda saksikan dalam diri Mustafa adalah cerminan dari batinnya, yang menunjukkan hakikat *sair wa suluk* (per-jalanan maknawi insan menuju Sang Khalik—*peny.*) dalam hatinya. Pergaulan dan sikap Mustafa pada kita dan orang lain adalah (lantaran) dia menurunkan derajatnya dari *maqam maknawi* (kedudukan spiritual) ke alam materi."

Sayang, orang-orang sekitar kami tak mencerna hakikat tersebut. Kerendahan hati, kemiskinan, dan keterasingan Mustafa mereka anggap sebagai kelemahan diri. Agha Musa Shadr menambahkan, "Saya harap Anda mampu memahami persoalan ini."

Waktu itu, aku belum mengerti. Namun, secara

bertahap, Agha Musa Shadr mengenalkan lebih banyak lagi tentang Mustafa padaku.

Aku ingat, saat Israel menyerang daerah Selatan, Mustafa tetap bertahan di madrasah Jabal Amil. Sementara, masyarakat meninggalkan Jabal Amil. Bahkan para pemuda di lembaga sosial sangat marah dan berkata, "Kita tak mampu berperang melawan Israel. Kita tak memiliki kekuatan materi dan senjata. Tak ada yang akan menimpa kita selain kematian. Bagaimana mungkin Anda tega menempatkan kami di tempat ini?!"

Mustafa menekankan, "Saya tak mengatakan kepada siapapun untuk tetap tinggal di sini. Siapapun yang ingin, dia bebas pergi menyelamatkan diri. Saya memilih tetap tinggal di sini dengan modal tawakal pada Allah dan perasaan puas atas ketetapan-Nya. Selama saya mampu, saya akan tetap berperang dan mempertahankan tempat ini. Tapi saya tak memaksa orang lain untuk tetap tinggal di sini..."

Mustafa menuturkan kalimat itu dengan tenang. Aku pikir, di sana pasti ada bantuan dan Mustafa punya hubungan dengan seseorang atau sebuah tempat rahasia. Mustafa kembali sedikit

berbincang dengan anak-anak. Lalu dia pergi ke kamar yang merupakan rumah kami di yayasan.

Yayasan itu terletak di tempat yang tinggi dan menghadap ke kota Shur. Aku pun mengikuti Mustafa. Aku melihatnya berada di samping jendela, sembari bersandar pada tembok dan memandang keluar. Saat itu, matahari akan terbenam. Mentari itu seakan sedang menyelam ke laut. Langit tampak merona. Sementara, kemilau cahaya mentari menari-nari di atas ombak. Sungguh pemandangan yang amat indah.

Aku lihat Mustafa memandangi keindahan itu dan menangis. Ya, tangis yang tersedu; bukan sekadar airmata. Kudengar perlahan suara tangis-nya itu. Kukira setelah ini dia akan berbincang dengan anak-anak dalam kondisi seperti itu. Dia benar-benar melihat kami sangat dekat dengan kematian.

Aku bertanya, "Mustafa, apa yang terjadi?" Dia seakan menghapus keindahan itu dan berkata padaku, "Lihatlah, betapa indahnya!" Dan dia mulai menjelaskan keindahan pemandangan dengan kata-katanya.

Aku sangat marah dan berkata, "Mustafa, lihat pinggiran kota itu. Keindahan apa yang sedang

kau saksikan? Penduduk malang meninggalkan kota mereka, sebagian orang berlindung di tempat pengungsian dalam kondisi ketakutan dan menderita, sementara engkau melihat semua ini adalah keindahan?! Mengapa tak kau lihat pinggiran kota itu? Apa yang sedang kau lakukan? Di saat penduduk kehilangan segala yang mereka miliki dan banyak darah tertumpah, kau malah me-ngatakan, 'Lihatlah betapa indahnya'?!"

Bahkan ketika bom jatuh dan menyalak di langit, Mustafa berteriak, "Lihat, betapa indahnya!" Semua yang kukatakan ditanggapi Mustafa dengan tawa dan tenang, sambil bersandar pada dinding.

Dia berkata, "Apa yang kau lihat adalah keagungan. Berusahalah melihat keindahan dalam keagungan itu. Kau lihat mereka mati syahid dan nyawa mereka melayang. Itu berarti kau tengah melihat dari sudut pandang keagungan. Semua peristiwa yang terjadi merupakan rahmat Allah bagi mereka yang hatinya tertuju pada-Nya. Sebagian derita itu buruk, tapi derita yang dialami semata-mata karena Allah sangat indah."

Bagiku sungguh mengherankan; di tengah serangan hujan bom, sedikit pun rasa takut tak tampak di wajahnya. Di hadapan keindahan Allah

yang disaksikannya, air matanya menetes deras. Di tengah kematian, dia melihat kekuasaan Allah, juga pada keindahan terbenamnya mentari. Dia sama sekali tak takut pada kematian.

Di antara tulisan-tulisannya, terdapat untaian kalimat ini, "Saya akan serang malaikat maut hingga saya berhasil membekuknya, kemudian ia lari dari saya. Kenikmatan tertinggi adalah nikmatnya kematian dan berkorban untuk Allah."

Mustafa tak pernah bersembunyi ke tempat perlindungan. Aku berkata padanya, "Engkau tak mau ke tempat perlindungan, maka kini kudatang untuk menjadi pelindungmu. Aku telah menyiapkan senjata. Bila ada orang yang hendak menyerangmu, aku akan menembaknya."

Mustafa menolak, "Tidak! Pelindungku adalah Allah. Bukan aku, bukan engkau, juga bukan ribuan tempat perlindungan. Bila kuasa Allah berhubungan dengan sesuatu, maka engkau takkan mampu mengubahnya."

Seperti itulah kondisi Mustafa di Libanon. Begitu pula ketika dia berada di Iran, Ahwaz dan Kurdistan.

Delapan

Dia teringat ucapan Agha Musa Shadr, "Anda menikah dengan lelaki yang sangat agung. Allah telah memberikan pada Anda sesuatu yang terbesar di alam ini."

Dia selalu merenung; kebahagiaan terbesar manusia adalah bertemu dengan satu jiwa besar dalam hidupnya. Seakan sudah menjadi hukum penciptaan; kebahagiaan terbesar disertai pula dengan derita terbesar.

Di mana kini Mustafa berada? Dia tetap di kolong langit bumi ini. Tapi jauh, sangat jauh darinya... Dia menutup kedua matanya dan

berusaha membayangkan Iran...Iran... Ya Allah, mungkinkah Mustafa tak kembali? Saat itu, apa yang mesti dilakukannya? Bagaimana keadaan Jabal Amil nanti jika Mustafa meninggalkannya? Mengapa dia meninggalkan laut Shur dan pergi begitu saja?

Hari itu, setelah mengucapkan kata perpisahan pada Mustafa, aku langsung pulang ke kota Shur. Sepanjang jalan mengemudikan mobil, aku meneteskan air mata. Untuk pertama kalinya, aku sadar bahwa Mustafa telah pergi dan tak kembali lagi. Bisakah aku pergi ke Iran dan meninggalkan Libanon?

Malam itu sungguh sangat sulit. Sejak hari pertama pernikahanku, aku tahu tentang revolusi dan kepulangan Mustafa ke tanah airnya. Namun, semua ini adalah tidur panjang. Aku tak menyangka akan benar-benar terjadi. Banyak pribadi-pribadi besar telah datang ke Libanon dan tinggal di yayasan; Syahid Bahesyti, Sayyid Ahmad Khomeini, dan pelajar-pelajar Iran lain. Aku tahu, Mustafa pasti pulang ke Iran.

Suatu ketika, Mustafa hendak mengutusku ke Irak untuk menyampaikan surat kepada Imam Khomeini. Bahkan, dia pernah mengatakan,

"Belajarlah bahasa Persia dengan baik!"

Ketika Imam Khomeini diasingkan ke Paris, aku terus mengikuti perkembangan hingga akhirnya Revolusi Islam Iran berhasil mencapai kemenangan. Kami semua sangat gembira dan menggelar perayaan. Tapi, aku tak pernah menduga kalau Mustafa akan pulang ke Iran.

Akhirnya, aku pun mengalami peristiwa ini dan tak tahu apa hasilnya. Suatu hari Mustafa berkata, "Aku akan pergi ke Iran."

Dia pergi ke Iran bersama beberapa tokoh Libanon. Dengan nada terkejut, aku bertanya, "Engkau akan kembali?" Dia menjawab, "Aku tak tahu." Dan Mustafa pun pergi.

Orang-orang yang bersamanya telah kembali, sementara Mustafa tak kembali. Dia menulis sepucuk surat, "Imam Khomeini memintaku tetap tinggal di Iran, karena itu aku pun menetap. Barangkali, di Iran aku bisa lebih banyak membantu orang-orang."

Surat itu membuatku sedih. Meski begitu, aku tetap merasa bahagia lantaran Mustafa telah kembali ke tanah airnya dan Revolusi Islam mencapai kemenangan. Lima belas hari kemudian, surat kedua Mustafa datang. Isinya, "Datanglah

ke Iran!" Sebenarnya, aku ingin tetap tinggal di Libanon dan tak siap hidup di Iran.

Kami tak punya apa-apa di Iran. Kukatakan pada Mustafa, "Bagaimana dengan Libanon?"

Kami sebelumnya telah sepakat; Mustafa menetap di Iran dan aku tetap tinggal di Libanon, meskipun sekolah libur, dan aku meneruskan kegiatannya. Mustafa mengatakan, "Aku tak ingin anak-anak beranggapan, aku dan engkau pergi ke Iran dan menelantarkan mereka..."

Selama masa itu, aku pergi ke Iran sebulan sekali dan sering berhubungan dengan Mustafa melalui telepon. Tapi, aku terus merasa gelisah atas apa yang akan terjadi. Akankah hidupku terus berlanjut seperti ini?

Hingga, suatu ketika, perang di Kurdistan meletus. Waktu itu, aku berada di Libanon. Itulah kesempatan pertamaku berkunjung ke Iran. Sesampainya di bandara, aku tak melihat Mustafa datang menjemputku. Hanya adiknya yang datang dan mengabarkan bahwa Doktor Mustafa sedang bepergian.

Malam itu, aku menyaksikan berita di televisi. Nama kota Paweh dan Chamran sering disebut. Aku tak bisa bahasa Persia; hanya beberapa kata

saja yang kumengerti. Orang-orang juga tak berkata apa-apa padaku. Aku sangat sedih. Aku merasa ada sesuatu yang menimpa Mustafa.

Namun, orang-orang di sekitarku berusaha menghiburku dengan mengatakan, "Tak ada apa-apa, Mustafa pasti kembali." Tak seorang pun yang sudi mendengarkan ucapanku. Aku bagaikan orang gila dan hatiku disesaki kesedihan.

Hari berikutnya, aku datang ke kantor perdana menteri untuk bertemu Ir. Bazargan. Di sana, aku mendapat kabar baru bahwa Imam Khomeini telah menyampaikan pesan agar rakyat melakukan demonstrasi dan mengepung kota Paweh. Kukatakan pada Ir. Bazargan, "Saya ingin bertemu Mustafa. Apapun yang saya katakan pada orang-orang, mereka tak mendengarkan saya dan tak memperkenankan saya menyusul Mustafa."

Sembilan

Esoknya, Bazargan bertemu dengannya. Dengan tersenyum, dia berkata, "Mustafa mengutus seseorang mencari Anda. Dia mengharap kedatangan Anda."

Ghadeh bak kuntum yang mulai mekar. Sejak awal dia yakin, Mustafa mustahil tak tahu kedatangannya tapi tak memperkenankannya pergi menyusul, meski perang meletus. Mustafa akhirnya mengizinkannya pergi ke kota Paweh. Sungguh, Mustafa seorang yang mulia dan berakal. Dia mengutus Muhsin Ilahi untuk menjemput Ghadeh. Perempuan ini mengenal Muhsin Ilahi

sejak di Libanon, saat dia datang ke yayasan dan belajar di sana selama beberapa waktu.

Ketika aku sampai di Paweh, kota itu sudah tak dikepung lagi dan bebas. Mustafa juga tak di sana. Dia datang dua hari kemudian. Sewaktu datang, dia mengenakan seragam perang yang bermandikan debu. Aku jadi ingat Libanon. Aku mengira, Mustafa takkan mengenakan topi dan seragam perang itu di Iran. Tapi, aku melihat keadaan yang sama dengan ketika dia berada di Libanon.

Mustafa berkata padaku, "Kuingin kau tinggal di Kurdistan hingga aku menyelesaikan urusanku. Aku mengutus seseorang untuk mencarimu, karena kita tak memiliki rumah di Teheran. Lebih baik kau berada di dekatku di tempat ini."

Mustafa memintaku berhati-hati dan menulis-kan semua peristiwa yang terjadi, khususnya untuk surat kabar negara-negara Arab. Mustafa bicara dan aku menulis.

Hampir sebulan aku berada di Kurdistan bersama Mustafa. Dari Paweh menuju Saqaz, dari Saqaz menuju Miyanduab, Nusud, Muriwan, dan Sardasyt. Mustafa lebih banyak menghabiskan waktunya dalam menjalankan misi, dan aku

menghabiskan waktuku dalam kesendirian. Aku masih belum bisa bahasa Persia. Aku jalan-jalan untuk menghibur diri. Adakalanya, aku bicara dengan para pilot, karena mereka mengerti bahasa Inggris.

Kami berada di kota Nusud. Aku sering ingat Libanon. Nusud memiliki pemandangan alam nan indah. Gunung-gunung di kota itu mengingatkanku pada Libanon. Aku dan Mustafa jalan-jalan; menikmati pemandangan indah ini. Mustafa menceritakan padaku peristiwa-peristiwa yang dialaminya dengan orang-orang Kurdi. Suku Kurdi menginginkan Khudmukhtari.

Aku bertanya, "Mengapa kalian tak menyerahkan Khudmukhtari?" Mustafa marah seraya berkata, "Masa kita sekarang bukan masa rasialisme. Bahkan bila orang-orang menginginkan Persia untuk dijadikan negara mereka, aku akan menentang mereka. Dalam Islam tak ada perbedaan antara Arab dan non-Arab, kulit hitam dan kulit putih; yang terpenting negara ini memiliki bendera Islam."

Kami lebih banyak menjalani hari-hari melawan (pemberontak) Kurdistan di kota Muriwan. Di sana pun tak ada apa-apa. Bahkan

aku tak mendapat tempat tidur. Semuanya tentara dan militer. Beberapa rumah, setengah jadi dan kebanyakan dalam bentuk kamar-kamar. Di kamar-kamar inilah kami tidur di atas tanah. Aku sering kelaparan. Dan bila ada makanan, itu pun berupa semangka dan pir. Sungguh berat derita yang kualami.

Suatu hari, selepas Zuhur, aku duduk sendiri di atas tanah dan meneteskan air mata...

Sepuluh

Ghadeh berusaha menyembunyikan air matanya dari Mustafa. Dia tak ingin Mustafa melihat kesedihannya. Namun, suatu hari, kebetulan Mustafa melihat Ghadeh menangis. Dia mendekati Ghadeh dan berlutut.

Mustafa minta maaf pada Ghadeh atas apa yang terjadi seraya berkata, "Aku sadar, mestinya hidupmu tak sengsara seperti ini. Kau tak mengira akan jatuh dalam derita ini. Kalau ingin, kau bisa pulang ke Teheran. Tapi aku tak bisa pergi bersamamu. Inilah jalanku. Bahaya tengah mengancam revolusi dan Imam Khomeini

memberikan perintah untuk membersihkan Kurdistan. Dan aku akan tetap di sini hingga akhir hayatku."

Dengan nada penuh harap, Ghadeh memohon, "Mari kita pulang ke Teheran. Aku tak sanggup tinggal di sini..." Mustafa menjawab dengan, "Engkau bebas pulang ke Teheran."

Ghadeh tak sanggup menahan air mata dan berkata, "Kau tahu, aku tak mungkin pulang tanpamu. Aku tak kenal siapapun di sini. Aku juga tak bisa bicara pada siapa-siapa. Aku sering habiskan waktuku untuk duduk dan menanti kapan kau datang. Waktu itu, selama dua hari, tak ada berita tentangmu."

Mustafa masih terduduk di atas kedua lututnya, seperti orang yang duduk tasyahud. Lalu, dia mengatakan, "Pabila kau ingin tetap tinggal di sini, maka tinggallah semata-mata karena mengharap ridha Allah, bukan demi aku..."

Aku bertekad tetap tinggal hingga semua ini berakhir; takkan kembali. Ketika kami ke kota Sardasyt, aku bergabung dengan para perawat rumah sakit. Aku tak bisa tinggal tanpa melakukan pekerjaan apapun. Di Kurdistan, penderitaan lebih banyak...

Ketika Ayatullah Thelgani meninggal dunia, kami pulang ke Teheran. Bagiku, di Teheran sangat sulit. Untuk pertama kalinya, aku melihat Mustafa sangat gelisah. Kelompok orang-orang munafik menyerangnya. Foto Mustafa terpampang di koran-koran dan di kacamatanya terlukis gambar tank yang sedang menembak. Sungguh foto yang sangat menakutkan bagiku.

Aku sendiri menyaksikan bagaimana lelaki ini bekerja dengan penuh keikhlasan dan jerih payah tinggi. Menurutku, tak seorang pun menyadari apa yang telah dilakukan Mustafa. Sejak hari itu, aku sangat membenci politik. Kukatakan pada Mustafa, "Kau harus tinggalkan Iran! Mari kita kembali Libanon..."

Tetapi, Mustafa memilih untuk tetap tinggal di Iran. Dia berkata padaku, "Jangan kau pikir, aku datang dan kemudian melarikan diri. Hidup ini akan segera tenang. Selama kebenaran dan kebatilan ada, dan selama kau tak diam, perang akan tetap ada."

Akhirnya, Paweh bebas dan aku pun pulang ke Libanon. Sebenarnya, aku tak suka datang dan pergi. Dengan cermat, Mustafa menjelaskan padaku apa yang harus kulakukan. Dia berpesan

agar aku memperhatikan satu persatu anak-anak yatim di Jabal Amil dan memberikan bantuan kepada keluarga syahid. Mustafa juga menulis surat untuk anak-anak yatim itu.

Dia berkata, "Katakan pada mereka, aku masih ingat dan sangat mencintai mereka. Mereka adalah teman-temanku. Aku tak ingin teman-temanku menganggapku pulang ke Iran, menjadi menteri, dan melupakan mereka."

Saat berada di Libanon, aku mendengar Irak menyerang Iran. Aku sangat sedih. Perang Kurdistan telah usai, dan aku gembira. Aku memang berharap agar perang Kurdistan cepat tuntas. *Alhamdulillâh*, perang itu telah usai.

Aku pikir, tetes air mataku yang mengalir kala sendirian di Kurdistan ternyata mem-buahkan hasil. Saat di sana, aku benar-benar berdoa sepenuh hati agar perang cepat usai. Aku lelah dengan perang yang terjadi. Hatiku merasa kasihan pada Mustafa.

Aku tak mampu jauh darinya. Dan adalah hakku untuk hidup tenang bersama Mustafa. Aku yakin, Allah pasti mengabulkan doaku; mudah-mudahan perang di Libanon dan Iran segera usai. Berita serangan Irak ke Iran bagai pukulan yang

menghantamku. Aku yakin, orang pertama yang akan maju ke medan perang adalah Mustafa.

Bandara ditutup. Apapun yang terjadi, aku harus cepat sampai di Iran. Akhirnya, melalui pesawat militer, aku berhasil masuk ke Iran. Di Teheran, orang-orang mengatakan bahwa Mustafa berada di Ahwaz. Aku dan beberapa orang lainnya berangkat menuju Ahwaz dengan menumpangi pesawat C-130.

Sebelas

Hatinya merana. Di mana Mustafa? Selamatkah dia?Apakah matanya akan menatap Mustafa dalam keadaan luka parah? Suara mesin pesawat yang terbakar dan kepanikan para penumpang menambah kegelisahan Ghadeh. Dia membuka surat terakhir Mustafa dan mulai membacanya,

"Aku berada di Iran, tapi hatiku bersamamu di Selatan, di yayasan, dan di kota Shur. Bersamamu aku merasakan, berteriak, dan terbakar. Bersamamu aku berlari di bawah hujan bom dan mesiu. Bersamamu aku merasa sedang pergi

menuju kematian, menuju syahadah, menuju perjumpaan dengan Ilahi, membawa kemuliaan. Setiap saat aku selalu merasa bersamamu hingga kematian sebagai syahid menjemputku. Bahkan di hari terakhir di hadapan Allah. Saat musibah menguasai keberadaanmu, letakkan tanganmu di atas tanganku, dan rasakanlah keberadaanmu yang telah lebur dalam keberadaanku. Sambutlah cinta dalam wujudmu. Raihlah tangan cinta! Cinta yang mengubah bencana menjadi nikmat, kematian menjadi keabadian, dan kepengecutan menjadi keberanian."

Ketika aku sampai, Mustafa tak ada. Aku sama sekali tak tahu, apakah dia masih hidup ataukah telah gugur. Hari-hari paling sulit adalah hari-hari pertama perang. Jumlah anak-anak amat sedikit, barangkali sekitar 15 atau 17 orang. Kami berada di Universitas Jundi Syapur (kini bernama Universitas Syahid Chamran).

Tak lama kemudian, ketika serangan bom semakin sengit, kami berpindah ke kantor gubernur. Mereka adalah anak-anak berhati bersih dan kebanyakan telah mati syahid. Ketika kami berpindah dari universitas ke kantor gubernur, Mustafa berada di Ahwaz, di tengah kancah pertempuran.

Aku ingat, dua hari aku kehilangan Mustafa. Sangat sulit bagiku melewati hari-hari itu. Sama sekali tak ada kabar tentangnya. Aku gelisah dan panik. Rudal-rudal yang meledak menimbulkan suara dentuman yang amat menakutkan. Di setiap tempat yang kudatangi, orang-orang berkata, "Mustafa mencari Anda."

Mustafa tak berhasil menemukanku dan aku pun sulit menemukannya. Setelah itu, Mustafa mendapatkan informasi bahwa kami pindah ke kantor gubernur. Di kota Ahwaz, kami lebih mengenal kematian...

Duabelas

Ghadeh pertama kali melihat ruang pendingin (jenazah) di Kurdistan dan di rumah sakit Sardasyt, ketika dia bekerja di sana. Di Libanon, tak ada ruangan yang disebut dengan ruang pendingin (jenazah). Hari itu, saat orang-orang mengatakan kepada Ghadeh untuk membawa jasad beberapa syuhada ke ruang pendingin, dia sama sekali tak tahu, pemandangan apa yang akan dihadapinya.

Mereka menunjukkan padanya sebuah ruang yang dipenuhi balok es. Mereka mengatakan bahwa para syuhada harus dibawa ke tempat ini.

Orang yang bersama Ghadeh mulai membuka penutup jenazah, satu demi satu. Ghadeh ketakutan, lalu pingsan dan terjatuh.

Selama tinggal di Ahwaz, sedikit demi sedikit aku mengenal ruang pendingin jenazah. Aku sering membawa jasad anak-anak kecil yang mati syahid ke dalam ruang pendingin itu. Hampir tiap malam aku bertanya pada diri sendiri, "Esok, jasad siapa yang akan kutemukan?"

Hari-hari pertama perang, aku bekerja di radio berbahasa Arab dan menyampaikan pesan dalam bahasa Arab. Lantaran serangan bom, kematian senantiasa mengintai kami setiap saat dan di setiap tempat. Di depan kami, di belakang kami, di arah ini, dan di arah itu. Aku berhadap-hadapan dengan kematian di kota Ahwaz. Sebentar saja tinggal di sana bagaikan hidup seratus tahun.

Detik-detik berlalu bagaikan hari-hari. Selama empat hari aku tak mendengar berita tentang Mustafa dan tak berhasil menemukannya. Setelah itu, secarik kertas diserahkan padaku. Di atasnya tertulis kata-kata, "Aku meninggalkanmu di bawah perlindungan Allah."

Mustafa sering mengirimkan padaku secarik kertas bertuliskan kata-kata seperti itu sewaktu

kami di Libanon. Di sana, aku masih mampu bersabar menanggung derita. Akan tetapi, ketika aku berada di Sardasyt, aku tak mengerti bahasa Persia, di tengah-tengah tentara, perang, dan kematian. Tiba-tiba, datang secarik kertas dari Mustafa bertuliskan, "Aku meninggalkanmu di bawah perlindungan Allah", dan dia pun langsung pergi tanpa sempat berpamitan padaku.

Aku hanya bisa menanti berita dari orang-orang yang akan mengatakan, "Mustafa telah gugur". Seakan, seluruh wujudku berubah menjadi sebuah "telinga" yang harus siap mendengar berita terpahit sekalipun, yang kan menghancurkan hidupku.

Suatu hari, Mustafa terluka. Hari itu, Asghari (salah seorang bocah yang ikut terkepung bersama Mustafa di benteng pertahanan) datang dan berkata, "Akbar mati syahid dan Doktor Chamran terluka." Aku pun menjadi gila dan bertanya, "Di mana?" Dia menjawab, "Di rumah sakit."

Aku tak bisa menerima kenyataan ini. Aku pikir, dunia telah berakhir. Ketika aku datang ke rumah sakit, aku melihat Agha Sayyid Ali Khamenei telah tiba di sana, dan Mustafa dibawa

ke ruang operasi. Dia tertawa me-lihatku. Aku merasa amat senang. Aku bersiap-siap pindah ke Teheran untuk menenangkan pikiran selama beberapa waktu.

Suatu malam, aku berkata pada Mustafa, "Kapan kita ke Teheran?" Mustafa tertawa dan berkata, "Aku takkan pergi. Jika aku pergi ke Teheran, semangat rekan-rekan akan melemah. Jika aku tak mampu bertempur di garis depan, setidaknya aku tetap tinggal di sini dan ikut serta merasakan derita mereka."

Aku sangat marah dan tak menyangka Mustafa berkata demikian. Aku mengatakan padanya, "Prajurit yang terluka harus dibawa ke Teheran agar kondisi kesehatannya membaik. Bila kau ingin menjadi seperti yang lain, setidaknya dalam masalah ini kau menjadi seperti mereka."

Tetapi dengan keras Mustafa tetap tak menerima ajakanku. Dia berkata, "Tugasku belum selesai. Aku tak bisa menelantarkan rekan-rekan. Dan di Teheran pun aku tak punya kegiatan."

Bahkan Mustafa tak ingin pendingin ruangan dinyalakan. Padahal suhu udara di Ahwaz sangat panas dan kaki Mustafa terbalut gips. Darah masih mengalir dari lukanya. Namun, dia berkata,

"Bagaimana mungkin aku menyalakan pendingin ruangan sementara rekan-rekan di garis depan tengah berperang di bawah terik matahari?" Makanan yang disantap Mustafa sama seperti yang dimakan anak buahnya. Dan di Ahwaz, kami tak punya banyak makanan.

Suatu hari, aku berkata pada Nasir Farajul Ilahi (waktu itu beliau bersama kami dan kemudian gugur sebagai syahid), "Kondisi seperti ini tak bisa dibiarkan. Mustafa sangat lemah, mengeluarkan banyak darah, dan sedang sakit. Aku harus memasak makanan untuknya."

Aku minta tolong pada Nasir Farajul Ilahi untuk membawakan alat pemasak cepat. Aku sendiri pergi ke kota; membeli ayam. Aku ingin memasak sup untuk Mustafa.

Nasir berkata, "Doktor Chamran takkan menerimanya." Kukatakan, "Aku akan melakukannya secara diam-diam dan mengatakan bukan aku yang membuatnya."

Aku memang bertindak menggunakan perasaan. Mustafa butuh makanan untuk memulihkan stamina tubuhnya. Aku sangat kasihan padanya. Lantaran kami tak punya kompor gas, maka aku membawa alat pemasak cepat ke dapur

umum. Di dapur itu terdapat sarana memasak, bahkan lemari es. Aku berpesan pada Nasir, "Saat peluit alat masak cepat ini berbunyi, matikan segera kompor gasnya." Kemudian, Nasir meletakkan alat masak cepat itu di atas kompor gas dan menyalakan apinya.

Hari itu diadakan rapat di kamp militer. Aku melaksanakan shalat di tingkat atas. Tiba-tiba, terdengar suara ledakan dari dapur. Semua pasukan keluar ruangan dengan siaga penuh. Setelah itu, diketahui ternyata kompor gas itu meledak. Benar-benar kejadian lucu, tapi membuat sedih. Semua orang mengatakan, "Alat pemasak cepat milik istri Doktor Chamran meledak."

Aku tak tahu bagaimana mengatakannya pada Mustafa. Aku pun kembali ke ruang atas dan tertawa sendiri. Aku katakan pada Mustafa, "Mustafa, kalau aku terus-terang mengatakan sesuatu padamu, apakah kamu akan marah?" Mustafa menjawab, "Tidak." Aku bertanya, "Maukah engkau berjanji untuk tidak marah?"

Aku ingin menceritakan kejadian sebenar-nya pada Mustafa sebelum dia mendengar dari orang lain. Kemudian, kuceritakan semuanya.

Mendengar itu, Mustafa malah tertawa dan tertawa. Dia berkata padaku, "Apa yang telah kau lakukan? Mengapa kau bersikeras hendak memasak sup untukku? Lihat, apa yang telah Allah tunjukkan pada kita."

Tigabelas

Andai Ghadeh tahu Mustafa tetap bertekad maju ke garis depan, maka dia takkan mundur ke belakang dan tetap tinggal di Ahwaz. Betapa berat derita yang dialaminya.

Dia selalu berdoa, semoga Mustafa terluka dan kakinya tertembak, sehingga dia tak diperkenankan maju ke medan perang. Mustafa tertawa mengetahui hal ini. Mustafa mengatakan itu pada teman-temannya, "Ghadeh berdoa semoga saya tertembak dan menjadi lumpuh."

Ghadeh tak mampu mengungkapkan dengan kata-kata, betapa dia sangat mencintai Mustafa.

Bahkan cinta itu tak sanggup ditanggungnya. Ghadeh merasa Mustafa miliknya.

Waktu itu, aku seakan tenggelam dalam cinta Mustafa, bukan cinta Allah. Aku berkata pada Mustafa, "Tinggalkan Iran!" Aku berharap Mustafa keluar dari Iran. Aku sering menyarankan itu padanya, terutama ketika perang Kurdistan berkecamuk. Aku merasakan bahaya besar dan aku harus mencegah Mustafa dari bahaya itu.

Sebuah derita menyesak di dadaku. Aku menanti terjadinya sesuatu. Penantian itu lebih menyengsarakan ketimbang terjadinya bahaya itu sendiri. Aku berkata pada Mustafa, "Mustafa, kau adalah milikku." Dia menimpali, "Segala sesuatu yang bersumber dari cinta itu indah. Perhatianmu tertuju pada kepemilikan. Aku milik Allah, begitu pula dirimu."

Aku pernah menulis untuknya sebuah pesan, "Andaisaja aku melihatmu menjadi tua. Aku benar-benar berharap tetap bersamamu hingga masa tua. Masa di mana pekerjaan dan perang tak lagi merampasmu dariku."

Mustafa menjawab, "Ini egoisme. Tapi aku menyukai egoisme yang berasal darimu. Ini sangatlah wajar. Namun, bagaimana kau me-

nanggung derita hidup? Kuingin kau kokoh bak gunung dan lapang dada bak lautan luas tak bertepi. Engkau bicara perihal kepemilikan? Engkau lebih tinggi dari memiliki. Aku mengharap sesuatu yang lebih darimu. Aku melihat kesempurnaan, keagungan, dan keindahan dalam dirimu. Kau harus tetap berjalan di atas jalur Ilahi. Kau jelmaan (keindahan) Tuhan. Tak boleh ada sifat egois dalam dirimu. Engkau sebuah jiwa. Engkau harus melakukan perjalanan mikraj ruhani. Engkau harus terbang melayang. Bagaimana mungkin aku membayangkan dirimu jatuh ke dalam penjara kegelapan? Engkau seekor burung suci. Engkau mampu melewati segala rintangan yang menghalangi langkahmu. Engkau mampu terbang dalam kegelapan."

Hingga hari di mana Mustafa syahid, hingga malam di mana dia mengharapkan rasa rela atas kematian syahidnya, aku tetap tak ingin dia mati syahid. Malam itu, seharusnya Mustafa tinggal di Teheran dan datang pada hari berikutnya.

Sore hari, aku duduk termenung di kamp militer, di ruang operasi. Ruangan itu seakan-akan milik Mustafa. Ketika dia tak ada, tak seorang pun masuk ke ruangan itu. Tiba-tiba, pintu ruangan

terbuka. Aku takut. Aku berpikir, siapa yang datang? Ternyata Mustafa datang dan masuk ke ruangan. Aku pun terkejut. Mestinya, dia tak datang malam itu.

Mustafa memandangiku dan berkata, "Tampaknya engkau tak senang melihatku pulang. Malam ini, aku pulang demi engkau." Aku berkata, "Tidak Mustafa! Engkau tak pernah pulang demi aku. Engkau selalu datang demi pekerjaanmu."

Dengan penuh kasih sayang, Mustafa berkata, "Malam ini, aku pulang demi kau. Tanyalah Ahmad Saidi. Malam ini aku memaksa untuk pulang ke Ahwaz. Pesawat tak ada. Kau tahu, sepanjang hidupku, aku tak pernah memanfaatkan pesawat khusus. Tapi malam ini aku terus memaksa untuk pulang. Aku datang dengan menumpang pesawat khusus agar bisa sampai ke tempat ini."

Aku sangat terharu mendengar penjelasan Mustafa dan berkata padanya, "Mustafa, tadi sore aku jalan-jalan di pinggir sungai dan dadaku sesak menahan derita. Aku ingin berteriak lantang agar terbebas dari derita ini. Aku merasa, segala yang ada di sungai turut berteriak menyaksikan deritaku. Aku tak mampu mengendalikan perasaan hati ini."

Mustafa mendengarkan setiap patah kata yang terucap dariku. Lalu, aku menambahkan, "Betapa besar cinta dalam diriku, sehingga setiapkali kau datang, kehadiranmu tak mampu menghibur hatiku. Sebab, aku yakin engkau akan pergi lagi meninggalkanku sendiri tanpa pelipur lara."

Mustafa tertawa dan berkata, "Engkau memerlukan cinta yang lebih besar dariku, yaitu cinta Allah. Engkau harus mencapai kesempurnaan yang menjadikanmu tak merasa puas, kecuali Allah dan cinta-Nya. Sekarang, aku akan pergi dengan tenang."

Saat itu, aku tak perhatian pada ucapannya. Malam itu, aku ke ruang atas. Ketika masuk kamar, aku melihat Mustafa sedang istirahat di tempat tidur. Aku mendekati dan menciumnya.

Mustafa sensitif terhadap beberapa hal. Misal, suatu hari aku meletakkan sandal di bawah kakinya. Dia pun marah, kemudian berlutut dan mencium tanganku seraya berkata, "Kau membawakan sandal untukku?!"

Tapi, malam itu aku heran. Bahkan ketika aku mencium kedua kaki Mustafa, dia tak bergerak. Aku merasa dia masih sadar, tapi tak mengatakan apa-apa padaku. Kedua matanya juga terpejam.

Mustafa berkata, "Besok, aku mati syahid..."

Aku beranggapan Mustafa bercanda. Kukatakan, "Apakah kematian syahid berada di tanganmu?" Dia menjawab, "Tidak. Aku memohon pada Allah agar mati syahid esok hari dan aku yakin Dia pasti mengabulkan doaku. Tapi, aku ingin kau menyatakan kerelaanmu. Bila kau tak merelakan kepergianku, maka aku takkan mati syahid."

Aku sangat terkejut; Mustafa mengucapkan kata-kata ini. Aku menjawab, "Mustafa, aku takkan pernah merelakan kepergianmu dan kematian tak berada di tanganmu. Setiapkali kehendak Allah berhubungan dengan sesuatu, aku rela pada keputusan-Nya. Aku memang menunggu hari itu. Tapi, mengapa harus esok?" Mustafa tetap bersikeras dengan mengatakan, "Besok, aku akan pergi dari sini. Aku benar-benar ingin memperoleh kerelaanmu."

Akhirnya, Mustafa mendapatkan kerelaanku. Aku pun tak mengerti, mengapa aku merelakan kepergiannya. Mustafa menyerahkan padaku sebuah surat wasiat, seraya berkata, "Jangan buka surat ini sampai esok hari."

Kemudian, dia menyampaikan dua pesan

padaku, "Pertama, menetaplah di Iran." Aku bertanya, "Jika aku tinggal di Iran, apa yang akan kukerjakan? Aku tak punya siapa-siapa di sini." Mustafa berkata, "Tidak dibenarkan kembali ke Arab jahiliah setelah masuk Islam. Di sini, kita memiliki pemerintahan Islam dan kau memiliki kewarganegaraan Iran. Tak mungkin kau kembali ke negara yang pemerintahannya tak islami, meskipun negara itu diri kamu sendiri."

Aku bertanya, "Orang-orang Iran yang lari ke luar negeri, apa yang mereka lakukan?" Dia menjawab, "Mereka bertindak keliru. Jangan sekali-kali kau ikuti kebudayaan Barat dan bertindak seperti mereka!"

Pesan kedua, Mustafa menyarankan agar saya menikah lagi sepeninggalnya. Kukatakan, "Tidak, Mustafa. Istri-istri Rasulullah saw tak menikah sepeninggal beliau."

Mustafa memotong pembicaraanku dengan meletakkan jari telunjuknya di mulutku seraya berkata, "Jangan berkata seperti itu. Ini bidah. Aku bukan Rasulullah." Kukatakan, "Ya, aku tahu. Aku ingin mengatakan tak ada orang seperti Rasulullah saw dan aku juga takkan menemukan orang sepertimu."

Empatbelas

Ghadeh selalu senang shalat berjamaah bersama Mustafa. Tetapi Mustafa lebih senang shalat sendirian. Dia berkata pada Ghadeh, "Shalatmu keliru." Ghadeh tak mengerti apakah Mustafa hanya bergurau ataukah serius. Meski demikian, Ghadeh tetap mengerjakan shalat wajibnya di belakang Mustafa. Dia sering melihat Mustafa melakukan sujud usai shalat dan menangis. Dia melakukan sujud dalam waktu yang lama.

Tengah malam, Mustafa bangun dari tidurnya untuk mengerjakan shalat tahajud. Ghadeh tak

mampu melakukannya dan berkata pada Mustafa, "Sudahlah Mustafa, istirahatlah, nanti kau lelah."

Mustafa berkata, "Bila seorang pedagang memanfaatkan modalnya dengan baik, dia akan memperoleh keuntungan yang besar. Jika kita mengisi waktu dengan ibadah dan kebajikan, maka kita akan beroleh keuntungan besar berupa pahala di sisi Allah."

Ghadeh selalu terbangun tengah malam lantaran suara tangis Mustafa. Ghadeh berkata, "Andaisaja orang-orang yang takut padamu tahu bahwa engkau sering menangis seperti ini di malam hari... Kesalahan apa yang telah kau lakukan pada mereka? Apa dosamu? Allah telah memberikan padamu segala sesuatu. Kesempatan bangun tengah malam dan menghidupkannya dengan ibadah merupakan taufik yang dianugrahkan Allah padamu."

Waktu itu, tangis Mustafa terhenti dan dia berkata, "Apakah aku tak patut bersyukur pada Allah atas karunia-Nya?"

Ghadeh memandangi Mustafa di sebelahnya seraya berkata, "Berarti, besok engkau akan pergi dan aku takkan melihatmu lagi?" Mustafa berkata, "Tidak!" Ghadeh memandangi wajah Mustafa

dengan seksama. Lalu, dia memejamkan kedua matanya. Dalam hatinya, dia berkata, "Aku harus belajar dan berlatih bagaimana caranya memandang wajah Mustafa dengan mata terpejam."

Malam terakhir Mustafa benar-benar menakjubkan. Aku tak tahu, malam apa itu. Pagi harinya, saat Mustafa hendak pergi, seperti biasa, aku mempersiapkan seragam dan senjatanya, juga bekal air minum untuknya. Saat hendak berangkat, Mustafa berkata, "Engkau sungguh wanita yang sangat baik."

Tak lama kemudian, masuklah beberapa orang tamu ke ruangan dan aku terpaksa naik ke ruang atas. Saat itu, pagi masih gelap. Aku menekan tombol saklar untuk menyalakan lampu ruangan. Tiba-tiba, lampu ruangan padam. Aku pun tertegun dan berkata dalam hati, "Apakah ini pertanda bahwa hari ini Mustafa juga akan padam? Lilin ini takkan lagi menyala dan takkan memancarkan cahayanya?"

Setelah itu, aku baru sadar mengapa dia begitu bersikeras mengatakan bahwa dia akan mati syahid siang hari itu. Mustafa tak pernah bergurau dalam hal itu. Aku yakin, jika hari ini Mustafa pergi ke medan perang, dia takkan kembali lagi.

Kemudian, aku turun ke bawah mencari Mustafa. Aku berniat memukul bagian kaki Mustafa agar dia kesakitan dan membatalkan kepergiannya.

Mustafa tak ada di kamar. Aku pun berlari ke bagian belakang kamp. Saat itulah kulihat Mustafa menaiki mobil dan langsung pergi. Aku mencoba berteriak memanggilnya dan berkata, "Aku ingin pergi menyusul Mustafa!" Namun, mereka tak mengizinkanku. Mereka pikir, aku sudah gila.

Mustafa telah pergi dan aku tak tahu apa yang harus kulakukan. Aku melangkahkan kaki di sekitar kamp militer, naik ke ruang atas, turun ke bawah, dan berpikir, mengapa Mustafa mengucapkan kata-kata seperti itu padaku? Sanggupkah aku menerima kenyataan bahwa Mustafa telah mati syahid dan tak kembali lagi padaku? Aku pun menangis tersedu, tangis karena derita yang dahsyat. Akulah satu-satunya wanita yang tinggal di kamp militer itu.

Adalah seorang wanita di Ahwaz, bernama Khurasani, yang menjadi temanku. Kami bekerja bersama. Tiba-tiba, Allah memberikan ketenangan pada hatiku. Aku berpikir, "Siang hari, pasti jenazah Mustafa dibawa ke tempat ini. Aku harus mempersiapkan segala sesuatunya."

Kemudian, aku mengenakan baju jubah berwarna coklat dan pergi ke rumah Khurasani. Kuceritakan pada Khurasani perihal kejadian semalam dan aku yakin Mustafa akan mati syahid hari ini. Khurasani marah dan berkata, "Mengapa kau berkata seperti itu? Mustafa setiap hari berada di medan perang. Mengapa kau mengatakan Mustafa telah gugur? Dia masih hidup!" Kukatakan, "Siang hari nanti dia akan gugur sebagai syahid..."

Aku masih berada di rumah Khurasani. Tiba-tiba telepon berdering. Aku berkata, "Angkatlah telepon itu, mereka hendak mengabarkan bahwa Mustafa telah gugur." Khurasani berkata, "Sebentar lagi kau akan tahu dugaanmu itu keliru."

Khurasani mengangkat gagang telepon dan aku berada di sebelahnya. Aku mendengarkan dengan seksama apa yang dikatakan dan dia hanya mengatakan, "Tidak! Tidak!"

Setelah itu, beberapa orang datang dan mengantarkan kami ke rumah sakit. Mereka berkata, "Doktor Chamran terluka."

Aku tahu letak rumah sakit, karena aku bekerja di sana. Ketika memasuki halaman rumah sakit, kami segera menuju ke ruang pendingin. Aku tahu,

Mustafa telah mati syahid dan berada di ruang pendingin. Dia tidak terluka.

Aku sadar, Mustafa telah tiada. Aku menuju ruang pendingin. Aku ingat, tatkala aku melihat jasad Mustafa, aku berkata, "Ya Allah, terimalah dari kami kurban ini!" Saat itu, segala sesuatu seakan-akan hancur di hadapanku. Kegelisahan dan kekhawatiran yang selama ini mengusik jiwaku benar-benar terjadi. Aku pun memeluk jasadnya dan bersumpah di hadapan Allah, "Demi darah Mustafa, demi jasad ini, semoga Allah tidak menarik rahmat-Nya dari bangsa ini..."

Ketika aku melihat Mustafa tampak tertidur dan ketenangan memancar di wajahnya, aku merasakan dia telah beristirahat dengan tenteram. Ya, hidup Mustafa dipenuhi dengan penderitaan.

Masa itu adalah hari-hari terakhir pemerintahan Bani Shadr. Banyak tekanan yang menimpa Mustafa. Tiap malam, Mustafa sering menangis dan terjaga hingga pagi. Aku merasa, Mustafa tak sanggup lagi menahan derita yang dialaminya. Begitu besar cinta dalam dirinya, bak sejiwa lembut yang ingin terbang. Banyaknya anak-anak muda yang mati syahid sangat menyakitkan hatinya. Sewaktu aku melihat Mustafa terbaring

tenang, jiwaku pun merasa tenang. Setelah itu, beberapa orang datang dan tak mengizinkanku tinggal di sisinya.

Aku tak mengerti, mengapa di sini orang-orang meletakkan jenazah dalam ruang pendingin? Di Libanon, orang yang meninggal dunia dibawa ke rumahnya. Semua orang membacakan al-Quran untuknya dan menebarkan wewangian. Bagiku sangat aneh, orang mulia seperti Mustafa diperlakukan seperti itu. Mengapa jasadnya harus dibaringkan di ruang pendingin?

Malam pertama di Ahwaz, sepeninggal Mustafa, sangat berat bagiku. Semua orang datang padaku mengucapkan bela sungkawa. Aku tak membutuhkan siapapun. Kondisiku amat buruk saat itu. Aku menangis tiada henti.

Esok harinya, kami pulang ke Teheran. Pulang ke Teheran lebih menyakitkan bagiku. Kami menumpang pesawat C-130. Terakhir kali aku naik pesawat bersama Mustafa dari Teheran menuju Ahwaz. Aku ingat, pilot memanggil Mustafa dan berkata, "Mari duduk bersama kami." Tapi Mustafa tak mau meninggalkanku sendirian. Dia selalu berada di dekatku..

Sungguh menyakitkan, saat itu aku berangkat

ke Ahwaz bersama Mustafa, dan sekarang aku pulang ke Teheran bersama jenazahnya. Aku memaksa agar mereka membuka peti mati Mustafa, namun mereka tak bersedia melakukannya. Upacara pemakaman yang panjang dan lama seolah membunuhku. Bahkan di detik-detik terakhir pemakaman, mereka melarangku melihat jenazahnya untuk yang terakhir kalinya.

Saat kami sampai di Teheran, kami langsung ke rumah ibu Mustafa. Kemudian aku tak tahu ke mana mereka membawa jenazah Mustafa. Setiapkali aku bertanya, "Di mana Mustafa?" Tak seorangpun yang memberikan jawaban. Aku pun berteriak, "Sejak kemarin hingga hari ini tak ada berita di mana jasad Mustafa... Mengapa? Apakah kalian bukan muslimin?"

Aku sangat gusar. Kemudian, mereka berkata bahwa Mustafa ditempatkan di ruang pendingin untuk dimandikan. Aku berkata, "Mustafa telah tiada. Mengapa kalian berbuat seperti ini?" Aku pun menangis. Mereka berkata, "Kami akan pergi dan membawa jenazahnya kemari." Kukatakan, "Jika kalian tak membawa jenazahnya, aku akan pergi ke ruang pendingin dan duduk di sampingnya hingga pagi untuk mengucapkan salam perpisahan."

Akhirnya, mereka membawa jenazah Mustafa. Lantaran kami tak punya rumah di Teheran, mereka membawa jenazahnya ke masjid setempat. Mereka memandikan jenazahnya dan dengan perlahan meletakkannya di atas pembaringan.

Kuletakkan kepalaku di atas dada Mustafa dan aku berbincang dengannya hingga pagi. Sungguh malam yang teramat indah dan perpisahan yang sangat berat. Pada hari kedua, mereka membawa jenazah Mustafa. Aku tak mengetahui ke mana mereka membawanya. Siang hari, acara pemakaman usai dan jasad Mustafa telah dimakamkan. Malam itu, aku harus pulang sendirian. Saat itu, aku baru merasakan bahwa Mustafa benar-benar telah tiada.

Limabelas

Ketika Ghadeh memasuki halaman kantor kementrian dan matanya memandang ke ruang bawah tanah (tempat tinggal Ghadeh bersama Mustafa—*penerj.*), rasa sakit menyesak di dadanya. Bibirnya berbisik, "Mustafa telah pergi, hancurlah tulang-punggungku."

Dia bersandar ke dinding. Pandangan matanya menatap ke sekeliling. Bagaimana dua tahun terakhir ini berlalu? Dari pintu inilah Mustafa pernah masuk dengan penuh bahagia. Dia rindu ingin berjumpa Mustafa. Dia merindukan kehadiran Mustafa. Tentara-tentara muda ini menundukkan

kepala mereka sebagai tanda penghormatan. Hidup baginya hampa. Seakan sayapnya telah patah. Dia ingat akan Libanon.

Setelah Mustafa syahid, aku harus keluar dari rumah itu (karena milik negara). Aku tak punya apa-apa kecuali sehelai baju yang melekat di tubuhku. Bahkan aku tak punya uang untuk membeli sesuatu. Dalam tradisi masyarakat Iran, keluarga yang ditinggal mati biasanya menyambut kedatangan para tamu. Aku tak mengerti perihal adat istiadat itu. Di Libanon, tidak seperti itu adat istiadatnya.

Orang-orang memaklumi tindakanku yang tak sesuai dengan kebiasaan mereka. Aku melihat, rumah itu bukan milikku dan aku harus pergi. Tapi ke mana? Terkadang, aku berada di rumah ibu mertua. Setiap malam, aku tidur di tempat yang berbeda. Seringkali aku tidur di pekuburan Bahesyti Zahra, di samping makam Mustafa. Aku melewati malam-malam yang sulit.

Libanon dilanda kekacauan. Rumah kami di sana hancur oleh serangan bom dan keluargaku pergi ke luar negeri. Hari paling berat adalah hari Jumat. Setiap orang bersenang-senang di hari Jumat bersama keluarganya. Aku pergi ke

pekuburan Bahesyti Zahra agar tak merepotkan orang lain. Hatiku hancur luluh dan deritaku tak tertahankan. Aku berkata pada Mustafa (yang telah syahid), "Engkau berbuat zalim padaku."

Sewaktu kami datang dari Libanon, harta yang kami miliki diserahkan untuk membantu sebuah sekolah. Di Iran, kami sama sekali tak punya apa-apa. Dalam kondisi hidup yang begitu sulit, tiba-tiba Mustafa pergi dan meninggalkanku seorang diri. Sekarang, ke mana aku akan pergi? Selama enam bulan kondisiku terlunta-lunta seperti itu...

Hingga akhirnya, Imam Khomeini mengetahui apa yang kualami. Kami datang menemui Imam Khomeini. Beliau berkata padaku, "Mustafa tak bekerja untuk pemerintah. Apapun yang dilakukannya berdasarkan perintah saya secara langsung. Dan saya bertanggung jawab atas Anda."

Setelah itu, Bunyad-e Syuhada (lembaga yang mengayomi keluarga syuhada) memberikan sebuah rumah untukku. Rumah itu tanpa perabot apapun. Jahid (salah seorang teman Mustafa) membawakan beberapa perlengkapan untukku. Beberapa hari kemudian, aku berhasil melakukan kontak via telepon dengan ayahku dan meminta kiriman uang darinya.

Lantaran hal-hal seperti inilah aku merasa Mustafa telah berbuat zalim padaku. Tentu saja, perkataanku ini muncul dari kondisi jiwa yang tak stabil. Namun, setelah itu aku berpikir bahwa Mustafa memang tak memiliki apa-apa di dunia ini, tetapi apa yang telah diberikannya padaku adalah sebuah dunia (baru). Mustafa ada di semua alam, di hati setiap insan.

Aku ingat, suatu ketika, aku datang dari Iran. Di bandara Beirut, aku berjumpa seorang polisi pangkat tinggi asal Libanon yang beragama Kristen. Ketika melihat pasporku bertuliskan nama: Ghadeh Chamran, dia pun bertanya, "Apa hubungan Anda dengan Mustafa Chamran?" Aku menjawab, "Saya istrinya." Polisi tersebut tampak sangat kaget.

Lalu, dia berkata, "Dia musuh kami dan berperang melawan kami. Tetapi, dia lelaki mulia." Setelah itu, dia mengikutiku sampai pintu keluar dan bertanya, "Tampaknya tak ada mobil yang menjemput Anda." Kukatakan, "Itu tak penting." Orang itu tertawa dan berkata, "Benar, Anda memang istri Mustafa Chamran!"

Enambelas

Adakalanya, Ghadeh berpikir bahwa Allah akan lebih menghitung amal perbuatannya ketimbang orang lain. Sebab, dia hidup bersama Mustafa, dengan orang yang merupakan jelmaan-kecil dari kepribadian Imam Ali bin Abi Thalib.

Ghadeh selalu berkata pada Mustafa, "Engkau bukan Imam Ali bin Abi Thalib. Tak seorang pun mampu menjadi seperti beliau. Hanya Amirul Mukminin yang mampu hidup seperti ini."

Mustafa menimpali, "Pendapatmu tak benar! Dengan ucapan ini kau hendak menutup jalan

kesempurnaan dalam Islam. Jalan kesempurnaan itu senantiasa terbuka. Rasulullah saw bersabda, *'Setiap tempat yang kutempuh, umatku mampu melakukannya. Setiap orang disesuaikan dengan batas kemampuannya.'"*

Di semua tempat, Mustafa selalu berusaha memiliki barang yang lebih sedikit ketimbang orang lain, baik itu di Libanon, di Kurdistan, atau di Ahwaz. Selama kami tinggal bersama di Libanon, kami tak memiliki apa-apa kecuali perlengkapan pribadi.

Masyarakat Libanon tak memiliki kebiasaan melepas sepatu ketika masuk rumah dan duduk di atas karpet. Ketika tamu atau keluarga datang, aku tak tega menyuruh mereka melepas sepatu. Aku pernah berkata pada Mustafa, "Aku tak mengatakan bahwa rumah kita harus mewah. Tapi setidaknya kita memiliki kursi tamu sehingga tak menunjukkan citra buruk Islam. Orang-orang yang melihat kondisi rumah kita akan mengatakan bahwa kaum muslimin miskin dan tak punya apa-apa."

Mustafa menentang pendapatku dengan keras. Dia menandaskan, "Mengapa kita terbebani seperti ini? Mengapa kita ingin melakukan sesuatu yang

diinginkan orang lain atau yang sesuai dengan selera mereka untuk menunjukkan bahwa diri kita baik? Inilah adat istiadat dan tradisi kita. Lihatlah lantai ini, betapa bersihnya! Teratur dan rapi. Dengan begitu engkau tak terlalu merepotkan diri sendiri. Dengan melepas sepatu saat hendak masuk rumah, debu dan tanah takkan mengotori karpet."

Mustafa tak senang dengan rumah orang tuaku yang sangat mewah. Keluargaku memiliki banyak patung yang terbuat dari gading yang dibeli ayah dari Afrika. Mustafa sangat membenci hiasan rumah seperti itu. Dia berkata, "Untuk apa semua ini? Hiasan rumah mestinya al-Quran dan simbol-simbol keislaman; hiasan sederhana tapi indah."

Ketika ibuku mengatakan pada Mustafa, "Kau tak punya harta. Karena itu, ibu akan membelikan perabot rumah tangga untuk kalian berdua." Dengan lembut, Mustafa menolak tawaran ibuku dengan mengatakan, "Persoalannya bukan pada harta. Tapi kami tak ingin mengubah gaya hidup kami."

Akan tetapi, aku ingin menjadi seperti wanita lain yang memiliki kehidupan normal. Di Iran pun kami tak memiliki apa-apa; yang ada adalah milik

pemerintah. Kukatakan pada Mustafa, "Akhirnya, kita harus memiliki sesuatu dalam kehidupan rumah tangga. Orang paling miskin sekalipun pasti memiliki sendok, garpu, dan piring. Tapi kita tak memilikinya."

Ruang bawah tanah di kantor perdana menteri yang semestinya digunakan untuk para pelayan, akhirnya Mustafa bersedia menempatinya lantaran desakanku. Sebelum kami datang ke Iran, Mustafa sering tidur di kantornya. Kami tak memiliki kehidupan normal layaknya suami istri pada umumnya. Bahkan Mustafa membagi-bagikan gajinya pada anak-anak kecil.

Dia berkata, "Aku ingin meninggal dunia tanpa memiliki apa-apa dari dunia ini kecuali beberapa meter tanah kuburan. Bila aku tak mendapatkannya (tanah kubur), itu lebih baik." Mustafa sama sekali tak ada di lembah ini. Di dunia ini memang tak ada Mustafa..

Mustafa tak ada di dunia ini. Tetapi, sewaktu masih hidup, dia memiliki keberadaan dan memberikan pengaruh. Ghadeh sering melihatnya dalam mimpi. Semalam, dalam mimpinya, Ghadeh melihat Mustafa duduk di atas kursi roda dan tak mampu berjalan. Ghadeh berlari dan ber-

tanya, "Mustafa, mengapa keadaanmu seperti ini?"

Dia menjawab, "Mengapa kau membiarkanku menderita seperti ini? Mengapa kau diam?" Ghadeh bertanya, "Apa yang terjadi?" Dia berkata, "Mereka membuat patung untukku. Jangan biarkan mereka melakukan itu padaku. Pergi dan hancurkan patung itu!"

Ghadeh terbangun dari tidurnya. Dia tak mengerti apa yang ingin Mustafa sampaikan. Akhirnya, dia pun mendengar kabar bahwa mereka membuat patung Mustafa di Universitas Syahid Chamran yang terletak di kota Ahwaz.

Ghadeh pun tahu, mereka membangun jalan raya yang indah dengan nama Mustafa. Inilah bentuk lahir kota, dan dia pun merasa bahagia. Andaisaja batin kota itu memiliki jiwa seperti Mustafa.

Terkadang, hati Ghadeh terluka melihat tingkah laku orang-orang yang melintas di jalan itu. Dia khawatir dan khawatir, Mustafa hanya akan menjadi sebuah nama. Dan setelah itu, jiwanya pun sirna ditelan masa.

Dalam mimpi, aku melihat Mustafa yang mengatakan bahwa mereka telah membuat patungnya. Terkadang, aku berpikir, pabila seluruh

Iran diubah namanya menjadi Mustafa Chamran, apakah itu akan membuatku bahagia? Apakah semua ini mampu membalas kelembutan dan kasih sayang Mustafa? Sama sekali tidak! Namun, mengapa Universitas Syahid Chamran membuat patung Mustafa? Mengapa?!

Mustafa tak senang orang-orang membuat patung untuk mengenangnya. Patung adalah benda mati dan Mustafa adalah makhluk hidup. Mustafa akan tetap hidup, di dalam fitrah manusia dan di hati mereka. Manusia diuji dengan kebaikan dan keburukan. Harus ada orang yang meraih tangan mereka, sebagaimana Allah mengirim Mustafa padaku untuk meraih tanganku agar tak terjatuh dalam kegelapan.

Tatkala aku sendirian di Teheran, aku merenungi kehidupan yang telah berlalu. Di manakah aku? Di mana Iran? Aku adalah gadis Jabal Amil dan Libanon Selatan! Aku selalu mengatakan bahwa bila mereka membawaku keluar dari Libanon Selatan, maka aku akan mati, bagaikan ikan yang terlempar keluar dari air. Aku tak pernah membayangkan hidup di luar Libanon Selatan dan kota Shur.

Kukatakan pada Mustafa, "Bila kutahu kita akan

pergi ke Iran setelah kemenangan Revolusi Islam dan terpaksa meninggalkan Jabal Amil, maka aku tak yakin apakah aku akan menerima pernikahan ini atau tidak."

Sesampainya di Iran, kartu tanda pengenalku pun berubah nama menjadi: Ghadeh Chamran. Aku akan menetap di negara Islam ini dan tak kembali lagi ke Libanon.

Ketika berziarah ke makam suci Imam Ali al-Ridha yang terletak di kota Masyhad, aku sadar bahwa Allah telah menyelamatkanku melalui tangan Mustafa. Dia menyempurnakan hujah-Nya atasku dan menarikku keluar dari api yang membakarku.

Akhirnya, kenyataan itu benar-benar terjadi, aku jauh dari Jabal Amil dan tak tinggal di negara kafir seperti Amerika, sebagaimana saudara-saudaraku yang tinggal di sana. Terkadang, aku pergi ke Libanon karena rindu pada kampung halaman dan ingin berjumpa dengan kerabat dan teman-teman.

Aku benar-benar merasakan karunia Ilahi dengan segenap wujudku. Pabila sepanjang hidupku kucurahkan untuk bersujud syukur atas nikmat Allah itu, maka aku takkan pernah mampu

mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Aku telah bersama Mustafa melintasi suatu alam nan agung; dari materi menuju maknawi, dan dari sesuatu yang semu menuju hakikat. Aku memohon kepada Allah agar aku tak terhenti dalam menempuh jalan Mustafa ini. Ya, Mustafa yang sering mendoakanku dengan untai doa ini:

> "Ya Allah! Aku memohon satu hal dari-Mu dengan penuh ketulusan; jadilah Engkau pelindung bagi Ghadeh dan janganlah Engkau membiarkannya sendiri. Setelah kematianku, kuingin melihatnya terbang. Ya Allah! Kuingin sepeninggalku Ghadeh tak berhenti melangkah di atas jalur kebenaran. Kuingin dia memikirkanku bak sekuntum bunga indah yang tumbuh di jalan kehidupan dan kesempurnaan. Kuingin Ghadeh memikirkanku seperti sepotong lilin-lemah-kecil yang menyala dalam kegelapan hingga akhir hayatnya, dan dia beroleh manfaat dari cahyanya untuk masa yang singkat. Kuingin dia memikirkanku bagai angin surgawi yang berembus dari langit, yang membisikkan di telinganya kata-kata cinta dan pergi menuju kata tanpa batas..."

Biografi

Setelah demonstrasi yang menekan pemerintah Iran (tahun 1963), dan terinspirasi oleh perjuangan bersenjata di Asia Tenggara, Amerika Latin, dan Afrika, serta termotivasi oleh konsep kesyahidan dalam mazhab Ahlul Bait, pihak perlawanan Iran memutuskan bergerak secara lebih rahasia namun tetap keras dalam mencapai cita-cita mereka. Untuk itu, Gerakan Pembebasan Iran (*Nihzat-i Azadi-i Iran*; Liberation Movement of Iran; LMI) mencanangkan pencarian

sponsor dari luar.[1] Meski pertemuan dengan Aljazair tak membuahkan hasil, namun (Gamal Abdul) Nasser (presiden Mesir kala itu) tertarik untuk membantu.

Pada bulan Desember 1963, Ibrahim Yazdi, Sadeq Ghatbsadegh, dan Mustafa Chamran berangkat ke Mesir. Dan pada bulan Juli 1964, mereka bertiga mendirikan Organisasi Khusus Persatuan dan Aksi (*Sazeman-i Makhsus-i Ittihad va Amal*; SAMA). Chamran lalu mengadakan program pelatihan gerilya. Hubungan dengan Mesir ternyata tidak membuahkan hasil yang diharapkan LMI, lantaran gerakan Pan-Arab Nasser dan aksi anti-Iran tak dapat lagi ditolerir oleh para nasionalis Iran. Misal, Nasser hanya ingin agar orang-orang Iran menyiarkan pernyataan anti-Syah (Pahlevi) di Radio Kairo saja, sementara LMI menghendaki berlanjutnya persiapan untuk perjuangan bersenjata. Karena itu, pada tahun 1966 , SAMA meninggalkan Mesir dan membubarkan diri.

---

[1] H.E. Chehabi, *Iranian Politics and Religious Modernism: The Liberation Movement of Iran under The Shah and Khomeini,* hal.198-199.

Pada tahun 1971, Chamran berangkat ke
banon. Negara ini kemudian menjadi basis
ɔerasi LMI di Timur Tengah, juga menjadi tempat
i mana LMI dapat melakukan kontak dengan
elompok perlawanan Iran lainnya. Chamran
inggal di luar kota Tyre, sebagai direktur Institut
'eknologi Bur al-Shimali, yang juga memberikan
ɔelajaran ideologi, selain teknologi.[2]

Institut ini berada di dekat kamp PLO (Organisasi Pembebasan Palestina). Karena beberapa anggota LMI pernah dilatih di Mesir oleh Organisasi Fatah (sebuah faksi dalam tubuh PLO—*peny.*), maka hubungan mereka, setelah tahun 1970, menjadi lebih erat. Kelompok Pejuang Rakyat Iran juga dilatih di kamp-kamp PLO.[3]

---

[2] Chamran (1933-1981) adalah orang yang berbakat di bidangnya. Dia memperoleh gelar BA, dengan penghargaan, di bidang teknik elektro, dari Universitas Teheran. Kemudian, dia juga memperoleh gelar MS dari Texas A & M dan gelar Ph.D. dalam bidang teknik sipil dari University of California, Berkeley, AS. Dia juga pernah bekerja di Bell Laboratories, New Jersey, AS. Setelah ke California pada tahun 1961, dia mendirikan Asosiasi Pelajar Muslim. Setelah kemenangan Revolusi Islam Iran, dia pun diangkat sebagai Menteri Pertahanan.

[3] Intelijen Amerika yakin bahwa sebagai imbalan atas pelatihan di Bur al-Shimali, orang-orang Iran membantu Fatah dalam mengamankan dokumen-dokumen (yang dianggap palsu oleh Amerika—*penerj.*),mengatur perjalanan, dan memperoleh persenjataan. [Lihat: Defense Intelligence Agency, *International Terrorism: A Compendium*, vol. XI, Middle East (U); *Asnad*, vol. XLIII, hal .19 dan 27].

Lantaran kesalahan pemerintah Libanon, munculnya kelompok nasionalis dan sekuler di dunia Arab, serta kurangnya strategi jitu dari bangsa Arab dalam konfrontasinya dengan Israel, maka Sayyid Musa Shadr mendirikan gerakan AMAL, dengan bantuan Mustafa Chamran dan para ulama pejuang.[4]

Meski demikian, hubungan kelompok Pejuang Rakyat LMI kemudian memburuk. Demikian pula, ketika hubungan AMAL dan PLO memburuk, maka hubungan LMI dan PLO pun memburuk. LMI juga menjalin kontak dengan Sayyid Musa Sadhr, yang memperkenalkan Ghatbzadeh, Yazdi, dan Chamran kepada presiden Suriah, Hafez Assad. Chamran juga membantu mendirikan *Harakat al-Mahrumin*. Dan para anggota perlawanan Iran pun memperoleh latihan militer dari AMAL.[5]

Sementara, perlawanan kelompok Islam militan Iran digerakkan Imam Khomeini dari pengasingan beliau di Najaf, Irak. Beliau juga mendirikan gerakan bawah tanah pada tahun 1960, meski diyakini bahwa gerakan tersebut

---

[4] Mehr News Agency, *Hezbollah 2, Israel 0,* 8 Februari 2004.

[5] Norton, *Amal and the Shi'a*, hal. 57.

diawali oleh sel-sel kecil yang diorganisir oleh Ayatullah Hussain Baheshti dan Ayatullah Muthahhari.[6] Gerakan tersebut juga merupakan perkumpulan terbatas, yang anggotanya termasuk Ahmad Khomeini, Bani Sadr, Chamran, Yazdi, dan Ayatullah Telgani. Akhirnya, jaringan ini berkembang, namun para anggotanya tak ikut serta dalam aksi keras anti-rezim hingga 1978. Sebaliknya, mereka berkonsentrasi pada propaganda, perekrutan, dan organisasi.

Sebagai Menteri Pertahanan Iran, Mustafa Chamran berbicara kepada pers pada tanggal 1 Oktober 1979 berkaitan dengan peran angkatan bersenjata dan alasan rasional di balik "pembersihan secara ideologis" di tubuh angkatan bersenjata. Dia menyatakan bahwa pembersihan tersebut perlu dilakukan untuk mengubah sistem yang ada, yang merupakan bentukan peninggalan rezim setan (Syah). Untuk memperbaiki sistem tersebut, dia menekankan bahwa kondisi revolusioner memerlukan perubahan itu agar angkatan bersenjata dapat disesuaikan dengan

---

[6] E. Abrahamian, *Iran between Two Revolutions*, hal. 473-479; C. Mallat, *Shi'i Thought from the South of Lebanon*, Papers on Lebanon, no. 7, hal. 12; S. Bakhash, *The Reign of the Ayatollahs: Iran and the Islamic Revolution*, hal. 38-40.

kebutuhan revolusi. Dia juga menyatakan bahwa mulanya dia sempat berpikir bahwa angkatan bersenjata dapat direformasi demi kepentingan Garda Revolusi (Pasdaran), namun lantaran meluasnya kerusuhan etnis internal—yang disebutnya sebagai persekongkolan busuk yang ditelurkan para kolonialis—maka dia pun berubah pikiran seraya mengatakan, "Kita takkan bisa selamat tanpa angkatan bersenjata yang kuat."[7]

Dia juga menekankan meskipun setiap keinginan untuk meniadakan angkatan bersenjata sia-sia, namun angkatan bersenjata "mesti menyesuaikan diri dengan standar Islam kita, sebagaimana aturan-aturan revolusi kita." Sembari menyatakan bahwa pembersihan tersebut disesuaikan dengan Islam dan revolusi, Chamran menekankan, "Pembersihan akan dilakukan mulai dari tingkat atas hingga bawah."[8] Tindakan pembersihan atau islamisasi ini menyebabkan diberhentikannya 12.000 personil militer, yang sebagian besar di antaranya adalah pejabat militer, pada masa agresi Irak, setahun kemudian.[9] Aksi islamisasi ini juga diatur dalam konstitusi Iran.[10]

---

[7] *New Defense Minister Comments On Army Purge*, Tehran Domestic Service in Persian, 1 Oktober 1979.

Daftar Kepustakaan

1. William Sami'i, *The Shah's Lebanon Policy: The Role of Savak.*
2. *Ideological Purge*, Mc Nair, makalah nomor 48, bab V, Januari 1996.
3. Mehr News Agency, *Hezbollah 2, Israel 0*, 8 Februari 2004.
4. Bill Sami'i, *Amal's Relationship with Iran*, RFE/RL Iran Report, jil. II, no. 45, 15 November 1999.

[8] Ibid.

[9] *Arjomand*, 164.

[10] Konstitusi Iran, pasal CXLIV.